

**PENGARUH KETERLIBATAN AYAH TERHADAP KONTROL
DIRI PADA REMAJA AKHIR DI JAKARTA**



Neno Adani

1125142147

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh Gelar Sarjana Psikologi.

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
AGUSTUS 2018**

**PENGARUH KETERLIBATAN AYAH TERHADAP KONTROL DIRI PADA
REMAJA AKHIR DI JAKARTA**

Nama Mahasiswa : Neno Adani
NIM : 1125142147
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 7 Agustus 2018

Pembimbing I



Mira Ariyani, Ph.D

NIP. 197512012006042001


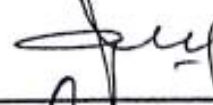
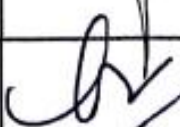
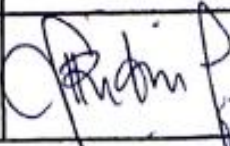
Pembimbing II



Erik, M.Si

NIDK. 8844660018

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M. Psi (Penanggungjawab)*		17 / 8 / 18
Dr. Gungum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)**		13 / 8 / 18
Prof. Dr. Burhanuddin Tola, M.A (Ketua Penguji)***		13 / 8 / 18
Mauna, M. Psi (Anggota)****	Mauna	14 / 8 / 18
Fitri Lestari Issom, M.Si (Anggota)****		13 / 8 / 18

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Neno Adani

NIM : 1125142147

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Kontrol Diri pada Remaja Akhir di Jakarta" adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Januari sampai dengan bulan Juli 2018.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 1 Agustus2018

Yang Membuat Pernyataan



Neno Adani

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Allah does not place a burden to a soul greater than it can bear. It gets every good that it earns, and it suffers every ill that it earns”

[2:45]

“Allah will make a way, when there seems to be no way”

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Mamah, Abang, Noni, Nito, dan penulis sendiri karena telah yakin terhadap diri penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Neno Adani
NIM : 1125142147
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Kontrol Diri pada Remaja Akhir di Jakarta”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berliak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemiliki Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 1 Agustus 2018

Yang menyatakan,



(.....)
Neno Adani

ABSTRAK

Neno Adani, Pengaruh Keterlibatan Ayah Terhadap Kontrol Diri Pada Remaja Akhir Di Jakarta, Skripsi, Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini terdiri dari 304 orang remaja akhir dengan menggunakan teknik *quota sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari alat ukur *Inventory of Father Involvement (IFI)* dari Hawkins dan *Brief Self Control Scale* dari Tangney.

Uji analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah uji analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan nilai F hitung = 124,65 dan nilai p = 0,00, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien determinan (*adjusted R square*) = 0,29 artinya pengaruh keterlibatan ayah sebesar 29% terhadap kontrol diri remaja. Bentuk persamaan regresi yang terbentuk $Y = 0,54 - 0,33 X$.

Kata kunci: Keterlibatan Ayah, Kontrol Diri, Remaja Akhir

ABSTRACT

Neno Adani, The Impact Of Father Involvement In Self Control On Late Adolescents In Jakarta, Skripsi, Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta, 2018.

The goal of this study is to examine father involvement in self control on late adolescents. This research is using quantitative methods. A total 304 late adolescents participated and completed a questionnaire consists of *Inventory of Father Involvement (IFI)* from Hawkins and *Brief Self Control Scale* from Tangney.

Using simple linear regression analysis, the results showed the F value is = 124,65 and p value = 0,00. That means there is significant impact between father involvement in self control on late adolescence. The results showed the value of determinant coefficient (adjusted r square) = 0,29, means the influence of father involvement in self control is amounted to 29% while the 71% are influenced by other factors that are not included in this study. The form of regression equation is $Y = 0,54 - 0,33 X$.

Keywords: Father Involvement, Self Control, Late Adolescence

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang karena hanya atas rahmat dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Kontrol Diri pada Remaja Akhir di Jakarta”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian tugas akhir ini selalu diiringi dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan sejak awal pembuatan skripsi. Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan penulis segala hal yang penulis butuhkan
2. Dr. Gantina Komalasari, M. Psi, selaku dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta
3. Ibu Mira Ariyani, Ph. D, selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta, yang sekaligus dosen pembimbing I penulis yang meluangkan waktunya untuk mendukung dan membimbing penulis selama proses pembuatan tugas akhir
4. Bapak Erik, M. Si, selaku dosen pembimbing II yang telah membantu penulis dalam pembuatan tugas akhir
5. Bapak Herdiyan Maulana, M. Si yang telah meluangkan waktunya untuk berdiskusi dan memberikan *expert judgment* alat ukur penelitian penulis
6. Seluruh pegawai dan pengurus bagian administrasi tata usaha Fakultas Pendidikan Psikologi yang telah membantu penulis dalam mengurus administrasi tugas akhir
7. Mamah yang selalu mendoakan, mendukung, mengingatkan dan meyakinkan penulis bahwa penulis mampu menyelesaikan tugas akhir

8. Abang, Noni dan Nito yang selalu mengganggu penulis, tapi juga memberikan dukungan ketika sangat diperlukan. Terutama noni yang selalu dijadikan tempat bertukar cerita selama masa perkuliahan
9. Papah dan Ate yang mendoakan dan mendukung penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir
10. Dita, Fairuz, Rofiqoh, Fiany, Shinta dan Rani yang selalu menjadi tempat beristirahat dari awal perkuliahan sampai ke kesibukan tugas akhir
11. Dafy, Timothy, dan Fahri yang sering penulis ganggu untuk berkeluh kesah dan juga membantu menyelesaikan permasalahan dalam pembuatan tugas akhir
12. Zahira dan Niza yang selalu berhasil mengembalikan semangat penulis karena disuguhkan berbagai motivasi yang menarik
13. Fitroh, Erika, Dimas, Ivan, dan Rangga yang pernah menemani untuk belajar memegang tanggung jawab bersama
14. Putri, Albert, Karinda, Dewi, Ulya, dan Naurah yang pernah dijadikan tempat berbagi cerita
15. Dyas, Ranti, Uti, Jita, Laras dan Bunda yang memahami perjuangan bersama dalam penyelesaian tugas akhir
16. Rifda, Sukma, Oditha, Nadia, Astrid dan terutama Mea yang bukan hanya tempat 'kabur' dari perjuangan tugas akhir tapi juga tempat berkeluh kesah penulis
17. Teman-teman 2014 yang luar biasa dan membantu penulis dalam berkembang selama masa perkuliahan dengan memberikan berbagai cerita
18. Kepada seluruh responden penelitian yang bersedia mengisi kuesioner yang penulis bagikan, semoga sukses juga untuk kalian
19. Kepada seluruh pihak yang tanpa disadari membantu terselesaikannya penulisan skripsi ini

Terakhir, tak ada manusia yang sempurna dan begitu juga penulis. Kritik dan saran dari Anda akan sangat membantu saya untuk menjadi lebih baik di kemudian hari. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya. Aamiin.

Jakarta, Agustus 2018

Neno Adani

DAFTAR ISI

HALAMAN MUKA	i
LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING Error! Bookmark not defined.	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .Error! Bookmark not defined.	
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH ..Error! Bookmark not defined.	
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	6
1.3. Pembatasan Masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah.....	6
1.5. Tujuan Penelitian.....	6
1.6. Manfaat Penelitian.....	7
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	7
1.6.2. Manfaat Praktis.	7
BAB II TINJUAN PUSTAKA	8
2.1. Kontrol Diri	8
2.1.1. Definisi Kontro Diri.....	8
2.1.2. Aspek Kontrol Diri.....	9
2.1.3. Perkembangan Kontrol Diri.....	11
2.2. Keterlibatan Ayah.....	13
2.2.1. Definisi Keterlibatan Ayah.	13
2.2.2. Dimensi Keterlibatan Ayah.....	14

2.2.3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Ayah.....	16
2.2.4. Manfaat Keterlibatan Ayah.....	17
2.3. Remaja.....	19
2.3.1. Pengertian Remaja Akhir.....	19
2.3.2. Tahap Perkembangan Remaja Akhir.....	20
2.4. Hubungan Kontrol Diri dengan Keterlibatan Ayah.....	21
2.5. Kerangka Berpikir.....	22
2.6. Hipotesis.....	23
2.7. Hasil Penelitian yang Relevan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1. Tipe Penelitian.....	26
3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	26
3.2.1. Definisi Konseptual Variabel Penelitian.....	27
3.2.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	27
3.3. Populasi dan Sampel.....	28
3.3.1. Populasi.....	28
3.3.2. Sampel.....	28
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.4.1. Alat Ukur Kontrol Diri.....	30
3.4.2. Alat Ukur Keterlibatan Ayah.....	35
3.5. Analisis Data.....	40
3.5.1. Hipotesis Statistik.....	40
3.5.2. Uji Asumsi.....	40
3.5.3. Uji Analisis Regresi.....	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1. Gambaran Responden.....	43
4.1.1. Gambaran Responden Berdasarkan Usia.....	43
4.1.2. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
4.2. Prosedur Penelitian.....	45
4.2.1. Persiapan Penelitian.....	45
4.2.2. Pelaksanaan Penelitian.....	47

4.3. Hasil Analisis Data Penelitian	47
4.3.1. Data Statistika Deskriptif Kontrol Diri	47
4.3.2. Data Statistika Deskriptif Keterlibatan Ayah.....	49
4.3.3. Uji Normalitas	51
4.3.4. Uji Linearitas.....	52
4.3.5. Uji Korelasi	53
4.3.6. Uji Hipotesis	54
4.4. Pembahasan	57
4.5. Keterbatasan Penelitian	59
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	60
5.1. Kesimpulan.....	60
5.2. Implikasi	60
5.3. Saran	61
5.3.1. Bagi Orang Tua.....	61
5.3.2. Bagi Remaja	61
5.3.3. Bagi Peneliti Selanjutnya	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor Skala Kontrol Diri	31
Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala Kontrol Diri	31
Tabel 3.3 Hasil Realibilitas Alat Ukur Kontrol Diri	33
Tabel 3.4 Kaidah Reliabilitas Model <i>Rasch</i>	33
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri	34
Tabel 3.6 Kisi-kisi Final Alat Ukur Kontrol Diri.....	34
Tabel 3.7 Skor Skala Keterlibatan Ayah.....	35
Tabel 3.8 Kisi-kisi Skala Keterlibatan Ayah.....	36
Tabel 3.9 Hasil Realibilitas Alat Ukur Keterlibatan Ayah	37
Tabel 3.10 Kaidah Realibilitas Model <i>Rasch</i>	38
Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala Keterlibatan Ayah	39
Tabel 3.12 Kisi-kisi Final Skala Keterlibatan Ayah	43
Tabel 4.1 Data Distribusi Usia Responden	44
Tabel 4.2 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden.....	48
Tabel 4.3 Data Statistika Deskriptif Deskriptif Kontrol Diri.....	49
Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Kontrol Diri	50
Tabel 4.5 Data Statistika Deskriptif Keterlibatan Ayah.....	51
Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Keterlibatan Ayah.....	52
Tabel 4.7 Uji Normalitas	52
Tabel 4.8 Uji Lineaitas	52
Tabel 4.9 Uji Korelasi	54
Tabel 4.10 Uji Signifikansi Keseluruhan	54

Tabel 4.11 <i>Model Summary</i>	55
Tabel 4.12 Uji Persamaan Regresi	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	22
Gambar 4.1 Data Distribusi Usia Responden	44
Gambar 4.2 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden	45
Gambar 4.3 Histogram Statistika Deskriptif Kontrol Diri	48
Gambar 4.4 Histogram Statistika Deskriptif Keterlibatan Ayah	50
Gambar 4.5 Scatter Plot Linearitas	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Data <i>Rasch Model</i> : Uji Validitas.....	66
Lampiran 2. Analisis Data <i>Rasch Model</i> : Uji Reliabilitas.....	67
Lampiran 3. Analisis Data Statistik SPSS: Data Demografis Responden	68
Lampiran 4. Analisis Data Statistik SPSS: Data Deskriptif	69
Lampiran 5. Analisis Data Statistik SPSS: Kategorisasi Skor.....	70
Lampiran 6. Uji Normalitas	71
Lampiran 7. Uji Linearitas	72
Lampiran 8. Uji Hipotesis	73
Lampiran 9. Contoh Instrumen Penelitian	75
Lampiran 10. Surat <i>Expert Judgment</i>	76
Lampiran 11. Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Pada masa ini ditandai dengan perubahan yang terjadi secara fisik maupun psikis, disertai juga keinginan untuk bebas, rasa ingin tahu yang tinggi untuk mencapai identitas dirinya (Kamila, 2013). Secara umum, masa remaja dimulai dari umur 12 – 21 tahun. Masa remaja tersebut dibagi menjadi tiga bagian; masa remaja awal dari 10-13 tahun, masa madya 14-17 tahun dan masa remaja akhir 18 – 22 tahun (Santrock, 2003). Menurut teori Erickson, manusia memiliki tahapan perkembangan dengan tugas perkembangan tertentu. Pada masa remaja ini merupakan tahapan yang paling penting karena memiliki tugas perkembangan untuk mencapai identitas ego yang baik (Hapsari, 2015). Remaja akan mengalami krisis identitas, ketika remaja tersebut dapat menyelesaikan tugasnya maka akan tumbuh nilai kesetiaan dalam dirinya. Ciri berkembangnya identitas secara positif adalah kesetiaan terhadap prinsip ideologi tertentu, kemampuan untuk memutuskan secara bebas apa yang dilakukan, kepercayaan terhadap teman sebaya dan orang dewasa untuk mencapai tujuan dan pilihan pekerjaan (Hapsari, 2015). Menurut Arnett, bahwa pada masa peralihan ke dewasa seseorang belum sepenuhnya terlepas dari masa anak-anaknya, namun juga belum sepenuhnya menyadari tanggung jawab dirinya sebagai orang dewasa (Santrock, 2002). Mereka masih mencoba untuk mencari ‘dirinya’ terhadap apa yang ia ingin lakukan.

Menurut Freud dan Erikson, masa remaja merupakan masa yang penuh dengan konflik (Herlina, 2013). Meningkatnya konflik dalam kehidupan remaja memengaruhi remaja melakukan kenakalan. Terdapat banyak kasus kenakalan di Jakarta yang terjadi termasuk ke dalam kategori tindak pidana ringan, salah satunya adalah pencurian. Pelaku pencurian ini sebanyak 34,4% adalah pelaku remaja berusia 15-24 tahun (Gual, 2017). Tindak pidana ringan ini juga diprediksi akan terus mengalami peningkatan karena dari 1.276 kasus yang terjadi 98,8%-nya adalah pelaku kejahatan baru. Sedangkan sebanyak 1,2% sudah pernah menjadi pelaku atau residivis. Selain tindak pidana ringan, kenakalan remaja yang terjadi adalah kecanduan terhadap narkoba. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) 5,9 juta anak (maksimal 18 tahun) dari 87 juta anak memiliki kecanduan terhadap narkoba. Sebanyak 8,1% nya bahkan menjadi pengedar narkoba (Damayanti, 2018). Meningkatnya kenakalan remaja yang terjadi juga sejalan dengan meningkatnya jumlah remaja yang putus sekolah, menurut data dari Badan Pusat Statistik melalui Angka Partisipasi Sekolah (APS). Dari data tersebut menunjukkan pada usia 16-18 tahun APS telah mencapai angka 71,20 pada tahun 2017, hal tersebut setara dengan sekitar 29 dari 100 remaja tidak bersekolah (Asyraf, 2018). Menurut penelitian dari Gottfredson-Hirschi, tindakan kriminal serta kenakalan yang terjadi dipicu salah satunya karena lemahnya kontrol diri seseorang (Hay, 2001).

Kontrol diri dapat membantu seseorang untuk mengubah dan menyesuaikan diri dalam mengambil keputusan secara optimal, baik untuk diri sendiri dan lingkungannya (Tangney, Baumeister, & Boone, 2004). Kontrol diri memiliki 5 domain; (1) Penghargaan dan Hasil Kerja, (2) Kontrol Impuls, (3) Penyesuaian Psikologis, (4) Hubungan Interpersonal. dan (5) Emosi Moral (Tangney et al., 2004). Pentingnya kontrol diri untuk dimiliki seseorang, maka juga harus disertai usaha supaya terbentuk dengan baik. Kontrol diri yang baik pada remaja dapat menghindarkannya untuk melakukan kenakalan remaja, seperti merokok, menggunakan obat-obatan terlarang, membolos sekolah dan lain-lain (Gottfredson & Hirschi, 1990 dalam Hope & Chapple, 2004). Gottfredson & Hirschi (1990, dalam

Jones, Cauffman, & Piquero, 2007) menjelaskan lagi, bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung mementingkan dirinya sendiri, acuh, atau tidak menyadari penderitaan dan kebutuhan orang lain.

Kontrol diri termasuk ke dalam kompetensi sosial yang dimiliki seseorang. Kontrol diri dibentuk oleh orangtua melalui pendidikan kontrol diri dalam mengasuh anak (Gottfredson & Hirschi dalam Wulaningsih & Hartini, 2015). Kontrol diri bahkan sudah mulai terbentuk pada usia 8 tahun yang berasal dari internalisasi kontrol orangtua (Gottfredson dan Hirschi dalam Jones, Cauffman, & Piquero, 2007). Dalam penelitian Jones, dkk. (2007) menyatakan bahwa dukungan orang tua dengan perilaku antisosial memiliki pengaruh yang negatif, bahkan ketika orang tua mereka tidak hadir secara fisik. Hal tersebut membuktikan pentingnya hubungan orang tua dengan anaknya. Tidak hanya dalam pembentukan nilai pada anak agar sesuai dengan nilai yang berlaku, tetapi juga pengawasan dan kontrol dari orangtua (Hurlock dalam Wulaningsih & Hartini, 2015).

Orang tua perlu memberikan perhatian, mengawasi dan memberikan ganjaran terhadap perilaku anak yang tidak sesuai (Gottfredson & Hirschi dalam Hope & Chapple, 2004). Rendahnya kontrol diri seseorang dipengaruhi dari keefektifan pengasuhan orangtua. Orang tua berarti bukan hanya seorang ibu, tetapi juga ayah. Ayah dan ibu memiliki pengaruh yang sama penting bagi perkembangan anak (Evans & Forgarty dalam Guretty, 2014). Keterlibatan ayah serta ibu dapat membantu untuk membangun identitas diri anak yang baik. Peran ayah selalu dikaitkan dengan mencari nafkah, menghidupi keluarga, yang sebenarnya adalah lebih dari itu. Peran ayah berbeda dengan ibu dan masing-masing memiliki peran yang unik yang memengaruhi perkembangan anak. Ibu memiliki keterlibatan secara emosional sedangkan ayah keterlibatan yang lebih instrumental seperti pemberian nasehat (Youniss dalam Bronte-Tinkew, 2007).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan memang tidak sebanyak ibu. Pada tahap awal kehidupan seseorang, interaksi pertama yang dimiliki adalah dengan ibunya (Hapsari, 2015), sehingga kelekatan antara ibu dan anaknya akan mudah

terbangun. Sedangkan seorang ayah kurang memiliki ikatan yang kuat dengan anaknya, sehingga proses kelekatan ayah dengan anaknya akan membutuhkan proses yang lebih lama daripada ibu. Peningkatan keterlibatan ayah dan anak akan terus berkembang dan pada masa anak-anak, ayah akan mendukung anaknya berkembang (Hapsari, 2015). Proses kelekatan antara anak dan ayah akan lebih lama terbentuk karena di Indonesia merupakan negara yang menerapkan kebudayaan paternalistik. Seorang ayah memiliki peran utama untuk mencari nafkah dan melindungi keluarga dari ancaman. Ayah sebagai sosok patriarki yang kuat dan berkuasa membuatnya lebih sulit berhubungan secara emosional dan penuh afeksi dibandingkan dengan ibu. Hal tersebut juga membuat ayah dikenal sebagai "*The Forgotten Contributor*" (Lamb, 2010).

Pada masa anak-anak seorang ayah akan mulai lebih terlibat melalui aktivitas bersama dengan anak, seperti bermain bersama dan ibu dalam pengasuhan. Memasuki masa remaja seorang ayah akan lebih banyak berinteraksi dalam mendengarkan permasalahan yang mereka hadapi, serta memberikan dukungan untuk pengambilan keputusan (Brotherson & Yamamoto, 2003). Keterlibatan ayah pada masa remaja ini menjadi lebih penting karena akan berhubungan dengan berbagai macam keputusan yang akan dibuat remaja, seperti keputusan jenjang pendidikan selanjutnya ataupun karir. Ayah juga dapat membantu untuk mengembangkan kecerdasan emosional, kepercayaan diri, kompetensi dan keyakinan seorang anak (Kamila, 2013). Penelitian dari Hoffman (Kamila, 2013), yang menyatakan bahwa anak yang tinggal bersama ayahnya memiliki skor lebih rendah dalam nilai sikap, nilai moral dan konsistensi terhadap peraturan dibandingkan dengan kelompok anak yang tidak tinggal bersama ayahnya. Keterlibatan ayah yang baik akan memberikan hasil yang penting untuk pertumbuhan remaja, walaupun ketika tidak tinggal dengan ayahnya (Amato & Gilberth dalam Carlson, 2006). Ketika ayah tidak hadir secara fisik, namun tetap terlibat dengan perkembangan anak akan tetap memengaruhi kesejahteraan anak (Carlson, 2006).

Remaja yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah mereka ditemukan memiliki kecenderungan untuk bermasalah di sekolah, baik dari kinerjanya ataupun perilakunya (Allen & Daly dalam Kamila, 2013). Tidak hanya di sekolah, remaja tersebut juga cenderung akan mengalami permasalahan dalam dunia sosialnya, seperti terjebak pada berbagai macam kenakalan remaja. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian dari McLanahan dan Sandefur (Duncan dalam Kamila, 2013), bahwa remaja yang tinggal dengan orangtua tunggal akan memiliki dua kali lipat kemungkinan untuk putus sekolah diakhir umur belasan dan menjadi pengangguran di awal tahun dewasa awal. Ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan juga ditemukan dalam penelitian Bronte-Tinkew (2007), yang menemukan adanya perbedaan gaya pengasuhan antara ayah dan ibu, seorang ayah cenderung menunjukkan gaya *authoritarian* dan *uninvolved* dibandingkan seorang ibu. Begitupula penelitian dari Guretty (2014), mengenai persepsi keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kontrol diri remaja, terlihat bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan. Hubungan yang terjadi hanya pada dimensi afektif dari keterlibatan ayah dengan kontrol diri remaja. Penelitian selanjutnya, melihat hubungan perilaku orang tua, seperti penerimaan orang tua, pengawasan dan kontrol manipulatif terhadap permasalahan perilaku dan emosi remaja yang dimediasi oleh kontrol diri dari Finkenauer, dkk. (2005). Penelitian tersebut menunjukkan terdapat hubungan negatif antara perilaku orang tua dan permasalahan emosi remaja, namun kontrol diri hanya sebagian berhubungan antara perilaku orang tua dengan permasalahan perilaku dan emosi remaja.

Dengan latar belakang permasalahan tersebut, penulis ingin melihat pengaruh dari keterlibatan ayah dan kontrol diri pada remaja. Bila remaja memiliki kontrol diri yang baik, kemungkinan untuk menurunkan tingkat kenakalan remaja akan dapat dikurangi. Keterlibatan ayah dapat memainkan peran penting untuk memengaruhi kontrol diri remaja. Berhubungan dengan peran ayah yang memiliki peran besar membantu pembuatan keputusan bagi remaja. Oleh karena itu, penulis memilih untuk melihat “Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap Kontrol Diri pada Remaja Akhir di Jakarta” sebagai judul penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran keterlibatan ayah pada remaja akhir di Jakarta?
2. Bagaimana gambaran kontrol diri pada remaja akhir di Jakarta?
3. Apakah keterlibatan ayah memengaruhi kontrol diri pada remaja akhir di Jakarta?
4. Seberapa besar pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir di Jakarta?

1.3. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, masalah pada penelitian ini dibatasi pada “pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir di Jakarta”.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

“Seberapa besar pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir di Jakarta?”

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir di Jakarta.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, maupun secara praktis bagi pihak-pihak terkait.

1.6.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah untuk memberikan informasi dan pengembangan dalam ilmu Psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Keluarga mengenai keterlibatan ayah dan kontrol diri remaja. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk pengembangan atau penelitian selanjutnya.

1.6.2. Manfaat Praktis

1.6.2.1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi orang tua mengenai remaja. Serta, orangtua dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan pasangan untuk membagi peran dalam perkembangan anaknya.

1.6.2.2. Bagi Remaja

Dengan mengetahui keterlibatan ayah dalam kontrol diri remaja, diharapkan remaja sebagai anak dapat menerima dan memahami peran dan fungsi ayah dalam perkembangan dirinya. Sehingga, remaja dapat berkembang secara optimal.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini. Teori-teori tersebut mencakup kontrol diri sebagai variabel terikat dalam penelitian ini, beserta domain dan faktor dalam kontrol diri. Selanjutnya, akan dibahas teori keterlibatan ayah sebagai variabel bebas dalam penelitian ini, beserta faktor pendukung dalam teori tersebut. Teori mengenai subjek dari penelitian ini, yaitu remaja juga akan dijabarkan pada bab ini. Terakhir, akan dijelaskan dinamika dari penelitian ini dari hubungan antar variabel, hipotesa, dan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

2.1. Kontrol Diri

2.1.1. Definisi Kontrol Diri

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya. Menurut Averill (dalam Puspitadesi, Yuliadi, & Nugroho, 2012), kontrol diri adalah keadaan individu untuk mengatasi hal-hal negatif yang ada dalam dirinya, sehingga mampu menciptakan keadaan yang lebih baik. Kontrol diri tersebut karena individu dapat mengendalikan perilaku dan keadaan dirinya.

Sedangkan menurut Calhoun dan Acocela (1990, dalam Ghufron & S, 2012), kontrol diri merupakan kecakapan individu untuk membaca situasi diri dan lingkungannya dan juga kemampuan untuk mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk keperluan sosialisasi. Maka, seseorang dengan kontrol diri yang baik dapat lebih mudah bersosialisasi karena kemampuannya untuk menyesuaikan situasi dan kondisi sesuai lingkungannya.

Menurut Baumeister, Heatherton dan Tice (Finkenauer et al., 2005) kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi dan mencegah impuls yang tidak dapat diterima dan tidak diinginkan untuk mengatur perilaku, pikiran dan emosi diri. Sedangkan, menurut Tangney, dkk. (2004), kontrol diri adalah konsep pengendalian diri dalam mengesampingkan atau mengubah tanggapan batin seseorang, dan menekan kecenderungan perilaku yang tidak diinginkan dan menahan diri dari tindakan tersebut.

Kontrol diri, menurut Finkenauer (2005), berfokus pada penggunaan kontrol untuk menstimulasi respon yang diinginkan dan mencegah respon yang tidak diinginkan. Kontrol diri juga menggunakan konsep penundaan kesenangan, dimana seseorang menggunakan kapasitas dalam dirinya untuk memunculkan perilaku yang lebih diinginkan daripada perilaku yang tidak diinginkan.

Dari penjelasan beberapa tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk menekan dorongan batin diri berupa perilaku yang kurang diinginkan dan tidak melakukan perilaku tersebut.

2.1.2. Aspek Kontrol Diri

Masing-masing tokoh memiliki bahasa yang berbeda mengenai aspek dari kontrol diri. Tangney menggunakan kata domain untuk membagi aspek dari kontrol diri. Domain dari kontrol diri tersebut (Tangney et al., 2004) adalah:

- a. Pencapaian dan kinerja, pada domain ini melihat bagaimana kinerja seseorang dalam bekerja, baik di sekolah atau di pekerjaannya.
- b. Kontrol impuls, domain ini menjelaskan seseorang dapat menanggapi impuls dalam dirinya untuk melakukan hal negatif. Individu memiliki sifat berhati-hati, tidak tergesa-gesa dan penuh pertimbangan untuk melakukan suatu hal

- c. Pola hidup sehat, pada domain ini individu dapat menangani permasalahan dalam dirinya sehingga dapat mencegah kebiasaan yang buruk bagi dirinya.
- d. Hubungan interpersonal, individu dapat membuat orang lain merasa nyaman berhubungan dengan dirinya, serta memiliki empati terhadap orang lain.
- e. Emosi moral, individu memiliki perasaan malu dan bersalah ketika melakukan perilaku yang tidak sesuai.

Tokoh lain yang juga menjabarkan mengenai aspek dari kontrol diri adalah Averill (2002, dalam Ghufron & S, 2012) , yaitu:

- a. Kemampuan mengontrol perilaku (*behavioral control*)

Kontrol perilaku merupakan keadaan individu memiliki respons untuk memengaruhi atau memodifikasi hal yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini dibagi menjadi dua komponen, yaitu:

- Kemampuan mengontrol pelaksanaan (*regulated administration*), yaitu kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, antara dirinya atau sesuatu di luar dirinya
- Kemampuan mengontrol stimulus (*stimulus modifiability*), yaitu kemampuan mengetahui stimulus yang tidak dikehendaki akan terjadi atau bagaimana terjadinya

- b. Kemampuan mengontrol kognitif (*cognitive control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu untuk mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan kejadian dalam kerangka kognitif yang berfungsi sebagai adaptasi psikologis atau pengurangan tekanan. Kemampuan ini dibagi dalam dua komponen, yaitu:

- Kemampuan memperoleh informasi (*information gain*), yaitu kemampuan untuk mengumpulkan informasi mengenai keadaan yang tidak menyenangkan untuk mengantisipasi kejadian tersebut
 - Kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*), yaitu kemampuan individu untuk menilai atau menafsirkan kejadian dari segi positif secara subjektif
- c. Kemampuan mengontrol keputusan (*decisional control*)
- Kemampuan mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk mengambil tindakan dari suatu kejadian berdasarkan pada sesuatu yang diyakininya.

2.1.3. Perkembangan Kontrol Diri

Menurut Gottfredson dan Hirschi (1990, dalam Beaver et al., 2009) kontrol diri seseorang terbentuk sejak masa kanak-kanak dan dipengaruhi dari cara pengasuhan orang tua. Terdapat tiga sikap orang tua yang memengaruhi terbentuknya kontrol diri anak, yaitu orang tua yang melakukan pengawasan terhadap anaknya, mengetahui kelakuan buruk anaknya, dan memberikan hukuman atau mengarahkan ke perilaku yang baik. Kontrol diri pada anak akan lebih baik.

Bahkan, menurut Calhoun dan Accocella (1990, dalam Ghuftron & S, 2012) internalisasi kontrol dapat dilakukan sejak bayi dengan melalui pengkondisian klasik. Seorang bayi dapat mengasosiasikan orang tua mereka dengan hal yang menyenangkan. Pada tahap awal, sebagai bayi, kontrol perilakunya berupa refleks. Ketika bayi memejamkan mata yang merupakan respon refleks terhadap cahaya yang terang.

Pada akhir tahun pertama bayi kontrol diri mulai mengalami perkembangan. Bayi mulai menerima pengarahan dari orang tuanya untuk menangani impuls dalam dirinya dan melakukan perilaku yang lebih sesuai. Hal ini dilakukan hingga tahun kedua seorang anak. Ia akan mendengarkan dan melakukan pengarahan dari orang

tuanya dalam bersikap. Ketika memasuki tahun ketiga, seorang anak akan mulai memahami untuk menolak sikap yang tidak ingin dilakukannya. Maka, pada tahap ini sebaiknya orang tua tetap memberikan pengarahan namun menggunakan pilihan. Hal tersebut dilakukan sehingga anak akan merasa ia memiliki kontrol akan dirinya sendiri. Selain itu, pada tahap ini juga orang tua dapat membantu anak untuk lebih memahami dirinya melalui pengakuan terhadap emosi atau sikap yang dilakukannya. Misalnya, 'aku tahu kamu marah karena belum ingin tidur, tapi memukulku bukanlah perilaku yang baik. Kamu bisa memukul bantal ini atau kita bisa bersama-sama membaca buku ini terlebih dahulu.' Hal tersebut dapat membantu anak mengenali emosi dan mengontrol perilakunya.

Pada usia 5 – 6 tahun terjadi perkembangan dalam kontrol diri menjadi lebih baik. Pada usia ini juga seorang anak sudah mulai bersekolah, sehingga dapat mengasah kontrol dirinya dengan lebih baik dalam menangani godaan yang dialaminya. Peran dari orang tua dan gurunya masih merupakan hal yang penting untuk menyikapi hal yang dilakukannya. Seperti pemberian hukuman ataupun pengharagaan terhadap sikapnya. Kontrol diri pada usia ini kemudian akan cenderung stabil hingga pada umur 10 tahun dan dapat menjadi prediktor jangka panjang, sehingga dianggap menjadi bagian dari sifat kepribadian. Pada usia ini anak memiliki kemampuan untuk menunda kepuasan.

Hal tersebut dibuktikan penelitian dari Mischel (1989, dalam Casey & Caudle, 2013) yang melihat kontrol diri pada anak-anak. Anak-anak tersebut diberikan makanan kecil dan bila menunggu lebih lama akan mendapat tambahan makanan. Hasilnya terbagi dua yang langsung memakan dan yang dapat menunda. Kemudian, anak-anak ini diikutsertakan dalam penelitian lanjutan setelah 40 tahun kemudian. Hal yang sama dilakukan untuk melihat kemampuan dalam menunda kepuasan mereka. Terlihat bahwa anak yang tidak dapat menunda untuk memakannya, setelah dewasa pun tidak dapat menunda kepuasannya.

Pada masa remaja, seseorang dihadapi berbagai macam pilihan dan mereka diharapkan dapat memilih yang sesuai dengan kelompoknya dan juga norma yang

berlaku. Pada umumnya, remaja dianggap masih belum bisa menentukan pilihan untuk dirinya dan hanya bersikap sesuai impuls. Sebenarnya, pada masa ini remaja seiring dengan perkembangan emosi dalam dirinya sudah dapat membuat keputusan. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Casey dan Caudle (2013), melihat respon remaja saat diberikan stimulus sosial dalam keadaan emosional dan netral. Hasilnya ketika remaja diberikan stimulus netral, remaja memberikan respon yang sama baiknya dengan orang dewasa, bahkan beberapa lebih baik. Namun, ketika dihadapkan pada stimulus sosial dengan isyarat emosional, remaja mengalami kesulitan untuk mengendalikannya.

Selain itu, pada masa remaja akhir seorang remaja sudah dapat mencapai kematangan emosi yang sudah lebih stabil dan tidak meledak-meledak. Menurut Piaget seorang remaja memiliki pemikiran formal, berarti sudah dapat berpikir secara rasional dan dapat menghadapi permasalahan dengan penuh tanggung jawab. Pada masa akhir remaja, seorang individu mampu menangani permasalahan dalam dirinya dan bersikap sesuai dengan yang diharapkan lingkungan, serta mampu mempertanggungjawabkan keputusan yang ia ambil.

2.2. Keterlibatan Ayah

2.2.1. Definisi Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak merupakan hal yang penting. Menurut Hawkins (2002), keterlibatan ayah merupakan peran yang dimainkan seorang ayah untuk ikut serta mengawasi perkembangan anak, baik dari segi kognitif, afektif, etika, spiritual, dan tingkah laku, termasuk juga peran secara tidak langsung seperti penyedia kehidupan keluarga. Seperti menurut Carberra (2001), bahwa keterlibatan ayah merupakan konsep multidimensi yang terus berkembang.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berarti ketika ayah turut memikirkan, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan, serta mendoakan anaknya (Palkovits, 2002). Sedangkan, bila

dilihat dari sudut pandang seorang anak terhadap keterlibatan ayahnya diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman dari ayahnya.

Keterlibatan ayah seringkali digambarkan dari jumlah waktu yang ayah habiskan dengan anaknya atau interaksi langsung antara ayah dan anak. Menurut Coleman (1990, dalam Bronte-Tinkew, 2007), keterlibatan ayah lebih baik dilihat dari kualitas hubungan yang terjadi antara ayah dan anak dengan melihat dari aspek emosi dan instrumental, jumlah dan kualitas hubungan dengan ayah, perhatian ayah dalam pengawasan dan perhatian, dan tipe pengasuhan yang ayah gunakan.

Sementara, keterlibatan ayah menurut Finley dan Schwartz (2004) memfokuskan pada persepsi anak terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dilihat sebagai konstruk multidimensi, dimana seorang ayah bisa terlibat atau tidak terlibat yang dilihat dari waktu, tingkat dan kualitas keterlibatan ayah, serta dampak jangka panjang dari keterlibatan ayah bagi anak.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas, dapat kita simpulkan bahwa keterlibatan ayah berarti ketika ayah terlibat dalam pengasuhan anak tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan finansial, tapi juga membantu mengembangkan dan mengawasi dari sisi kognitif, afektif, etika, spiritual, dan tingkah laku anak.

2.2.2. Dimensi Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah merupakan konsep yang multidimensi. Menurut Hawkins dan Palkovitz (2002) terdapat beberapa dimensi keterlibatan ayah dalam perkembangan anak, yaitu:

- a. *Discipline and Teaching Responsibility*: Mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab
- b. *School Encouragement*: Mendukung kesuksesan anak di sekolah
- c. *Mother Support*: Membantu istri dalam pengasuhan
- d. *Providing*: Memenuhi kebutuhan dasar anak
- e. *Time and Talking Together*: Menghabiskan waktu bersama anak

- f. *Praise and Affection*: Memberikan pujian dan menunjukkan kasih sayang
- g. *Developing Talents and Future Concerns*: mendukung perkembangan anak
- h. *Reading and Homework Support*: mendukung anak dalam membaca
- i. *Attentiveness*: memberikan perhatian pada anak

Berbeda dengan pendapat Hawkins yang melihat keterlibatan ayah dari interaksi antara ayah dan anak, Finley dan Schwartz (Finley & Schwartz, 2004) membagi keterlibatan ayah dalam dua domain, yaitu:

- a. Domain afektif, yang melihat kualitas afeksi antara hubungan ayah dan anak dari persepsi anak
- b. Domain perilaku, yang melihat keterlibatan ayah dalam 20 aspek dalam kehidupan anak dari persepsi anak. Pada domain ini, terbagi menjadi tiga dimensi yang terdiri dari:
 - Dimensi keterlibatan eksprsif, merupakan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan perkembangan diri anak, yang meliputi aspek rekreasi, berbagi hobi, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan fisik dan perkembangan spiritual
 - Dimensi keterlibatan instrumental, yang berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam aspek perkembangan tanggung jawab, kedisiplinan, perkembangan moral atau etkia, pemenuhan kebutuhan ekonomi, perlindungan, perkembangan karir, kemandirian, dan sekolah.
 - Dimensi pengajaran atau pemberian nasihat, berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengembangan kompetensi anak yang meliputi perkembangan kompetensi, pengajaran, pemberian nasihat dan perkembangan intelektual.

Secara umum, dimensi tersebut berasal dari dimensi yang dibuat oleh Lamb dan Pleck (2010), yaitu:

- a. *Engagement*, yaitu interaksi langsung antara ayah dan anak dalam bentuk pemberian perhatian, atau bermain bersama dan menghabiskan waktu bersama
- b. *Accessibility*, yaitu ketersediaan ayah untuk anaknya yang merupakan bentuk pengasuhan ayah tanpa interaksi secara langsung
- c. *Responsibility*, yaitu ayah memastikan bahwa kebutuhan anaknya terpenuhi yang juga melibatkan peran ayah dalam mengontrol, membuat perencanaan dan pengambilan keputusan untuk anaknya

Dari beberapa tokoh yang telah dijelaskan, penelitian ini mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh Hawkins dan Palkovitz (2002), karena penelitian ini menggunakan alat ukur *Inventory of Father Involvement Scale (IFI)* yang melihat keterlibatan ayah dari interaksi antara ayah dan anak.

2.2.3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Keterlibatan Ayah

Lamb (2010) menyatakan terdapat empat faktor yang dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, yaitu:

- a. Motivasi, yaitu hal-hal yang mendorong ayah untuk terlibat dalam segala aktivitas pengasuhan anak. Motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi peran ayah
- b. Keterampilan dan kepercayaan diri, atau disebut juga dengan efikasi ayah yang dilihat dari pandangan ayah terhadap dirinya memiliki tanggung jawab dan kemampuan untuk terlibat dalam pengasuhan
- c. Dukungan sosial dan stress, dilihat dari keyakinan ibu terhadap ayah untuk terlibat pengasuhan, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan-keluarga merupakan dukungan sosial yang dapat memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan

- d. Faktor institusional, yaitu kesempatan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan dilihat dari kebijakan tempat kerjanya untuk memfasilitasi hal tersebut.

2.2.4. Manfaat Keterlibatan Ayah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anaknya memberikan manfaat tidak hanya bagi perkembangan anak, tapi juga untuk ayah (Allen & Daly, 2007). Berikut ini akan dijelaskan manfaat dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

2.2.4.1. Bagi Ayah

Seorang ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak akan lebih percaya diri karena ayah akan merasa seorang yang penting dan dibutuhkan oleh anaknya (Allen & Daly, 2007). Selain itu, seorang ayah akan berfungsi secara lebih efektif sebagai orang tua dan ingin lebih terlibat dalam pengasuhan.

Menurut Lamb (1997, dalam Allen & Daly, 2007) menghabiskan waktu bermain dengan anak akan menambah kesempatan bagi ayah untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian pada anak. Hal tersebut dapat membantu ayah untuk mengembangkan hubungan positif dengan anak mereka, sehingga dapat melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi pada anak. Hal ini membawa pengaruh positif, dimana ayah akan merasa lebih puas akan hidupnya dan tidak mengalami stress psikologis (Pleck, 1997, dalam Allen & Daly, 2007).

Menurut Pleck (1997, dalam Allen & Daly, 2007), ayah yang terlibat dalam pengasuhan anak akan memiliki empati dan memahami orang lain dengan lebih baik. Hal tersebut menghasilkan banyaknya ayah yang berpartisipasi lebih pada komunitas tertentu. Selain itu, ayah juga akan memiliki performa kerja dan kepemimpinan yang lebih baik.

Cowan dan Cowan (1992, dalam Allen & Daly, 2007) menyatakan bahwa keterlibatan ayah dan anak juga akan memberikan manfaat untuk hubungan

pernikahan. Ayah yang terlibat dalam pengasuhan dapat mencapai kepuasan pernikahan 10 sampai 20 tahun setelah kelahiran anak pertama mereka. Bahkan, kepuasan hidup ayah juga dapat menjadi lebih baik pada masa pertengahan hidupnya.

2.2.4.2. Bagi Anak

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sejak dini akan memberikan manfaat positif. Keterlibatan ayah pada anaknya yang masih bayi, diukur dari jumlah interaksi, akan menghasilkan anak yang lebih kompeten secara kognitif pada bulan ke enam dan memiliki skor lebih baik pada *Bayley Scales of Infant Development* (Pedersen, 1979, dalam Allen & Daly, 2007). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan pada usia anak-anak juga akan meningkatkan prestasi akademik anaknya di sekolah, bahkan menumbuhkan kesadaran bagi anak bahwa pendidikan itu penting. Seorang anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan juga memiliki pencapaian ekonomi dan edukasi yang lebih baik, mencapai kesuksesan karir, dan bahkan pada kesejahteraan psikologis anak.

Peningkatan kesejahteraan anak juga berhubungan dengan meningkatkan kepuasan hidup seseorang. Sehingga, seorang anak yang memiliki ayah yang terlibat memiliki kepuasan hidup yang lebih baik dan terhindar dari depresi. Keterlibatan ayah yang baik juga meningkatkan perkembangan emosi anak, sehingga anak lebih baik mengatur emosi dan terhindar dari emosi negatif seperti ketakutan, rasa bersalah, dan kecemasan (Finley & Schwartz, 2004). Kebahagiaan seorang anak juga dapat meningkat dari keterlibatan ayah yang baik.

Menurut Fish dan Biller (1973, dalam Allen & Daly, 2007), kemampuan mengatur emosi yang baik membantu penyesuaian diri seseorang, sehingga dapat melihat dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Selain itu, hubungan positif antara ayah dan anak juga meningkatkan kemampuan sosial anak. Sehingga, seorang anak dengan kemampuan sosial yang baik akan lebih disukai oleh teman sebayanya.

Bahkan, keterlibatan ayah yang baik dengan anaknya dapat meningkatkan kesehatan fisik seorang anak (Allen & Daly, 2007) dengan cara menyediakan kebutuhan gizi seorang anak sejak dalam kandungan. Secara umum, seorang anak yang tidak tinggal bersama ayahnya memiliki permasalahan kesehatan yang lebih banyak. Selain itu, keterlibatan ayah yang baik dapat menghindarkan anak terjebak dalam kecanduan terhadap alkohol ataupun obat-obatan terlarang. Begitupula dengan berbagai hal negatif lainnya, seperti mencuri atau *bullying*.

2.3. Remaja

2.3.1. Pengertian Remaja Akhir

Menurut Santrock, masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang disertai dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2014). Santrock (2014) membagi masa remaja menjadi tiga, remaja awal (10 – 13 tahun), remaja madya (14 – 17 tahun) dan masa remaja akhir (18 – 22 tahun). Masa remaja awal adalah masa perkembangan dari sisi biologis atau masa pubertas. Seseorang akan mengalami perkembangan pada tanda-tanda seksual sekundernya hingga mencapai kematangan seksual. Sedangkan, masa remaja akhir merujuk pada ketertarikan pada jenjang karir, pemilihan pasangan dan identitas diri. Pada masa remaja akhir memungkinkan seseorang lebih mandiri dalam finansial dan lebih terarah untuk masa depannya.

Pada tahun 1974, WHO (dalam Sarwono, 2011) memberikan definisi konseptual tentang remaja, yaitu masa dimana individu berkembang pertama kali yang menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual; mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi diri dari anak-anak menjadi dewasa; dan terjadinya peralihan ketergantungan sosial-ekonomi secara penuh menjadi keadaan yang lebih mandiri.

Dari beberapa pendapat tokoh diatas, dapat kita simpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa yang disertai dengan perubahan biologis-fisik, kognitif, dan sosioemosional.

2.3.2. Tahap Perkembangan Remaja Akhir

2.3.2.1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik pada masa remaja akhir tidak hanya dipengaruhi dari gen, tapi juga dari pengaruh lingkungannya (Papalia & Feldman, 2014). Faktor dari gen memengaruhi proporsi tubuh remaja akhir yang sudah menyamai dengan orang dewasa. Laki-laki sudah memiliki bahu yang lebar, dada lapang, pinggul yang lebih kecil dibandingkan bahu, suara besar dengan jakun di leher, serta rambut halus pada muka. Sedangkan, perempuan memiliki bahu yang relatif kecil dan melengkung, dada sudah membesar, pinggang kecil dengan tulang pinggul yang besar, suara lebih kecil dan ringan. Sedangkan, faktor lingkungannya seperti dari makanan yang dikonsumsi, waktu tidur yang dijalani, keaktifan fisik, apakah mereka merokok, menggunakan obat-obatan terlarang atau mengonsumsi minuman beralkohol (Papalia & Feldman, 2014).

2.3.2.2. Perkembangan Kognisi dan Bahasa

Perubahan kognisi yang terjadi pada masa remaja dipengaruhi dari perkembangan sistem-sistem di otak (Santrock, 2014). Misalnya perkembangan *corpus callosum* yang merupakan kumpulan akson-akson di otak yang menyambungkan antara sisi otak kiri dan kanan, perkembangan ini meningkatkan kemampuan remaja dalam memproses informasi. Perkembangan *prefrontal cortex* yang meningkatkan kemampuan remaja dalam proses berpikir, pembuatan keputusan dan kontrol diri remaja. Selain itu, menurut Piaget (Santrock, 2014) perkembangan kognisi pada remaja pada tahap operasional formal (15 – 20 tahun), dimana seseorang sudah dapat berpikir secara abstrak, idealis dan logis. Pada tahap remaja seseorang sudah dapat memecahkan permasalahan dengan lebih baik. Seseorang juga sudah

dapat memikirkan berbagai kemungkinan yang terjadi ketika individu mengambil suatu keputusan dari pengalamannya. Pada masa remaja akhir, seseorang juga mengalami perkembangan bahasa dari mulai peningkatan penggunaan kata yang kompleks, kemajuan dalam memahami metafora dan satir dan memiliki tata bahasa, kosa kata dan pengucapan yang khas (Piaget, dalam Herlina, 2013).

2.3.2.3. *Perkembangan Emosional*

Remaja sudah mulai mampu mengendalikan emosinya yang berasal dari meningkatnya sensitivitas terhadap evaluasi yang diberikan orang lain pada dirinya (Zerman, 2001). Hasil dari kesadaran tersebut, remaja akan mampu mengetahui alasan dan menangani emosi yang ada pada dirinya. Sehingga, hal tersebut juga akan memengaruhi remaja dalam berinteraksi dengan orang lain. Interaksi dengan orang lain akan lebih berkembang dengan sehat dan berjangka panjang, yang merupakan hasil dari masa perkembangan sebelumnya, yaitu *trust*.

2.3.2.4. *Perkembangan Sosial*

Perkembangan sosial yang dimiliki remaja berkembang sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosi dirinya. Pada masa remaja akhir, individu yang telah menemukan identitas dirinya akan mampu mengenali dirinya. Pada tahap selanjutnya, remaja akan mengenali lebih dalam kebutuhan untuk mencapai kemandirian dalam hidupnya. Individu akan berfokus untuk mengembangkan dirinya, memilih hal yang ingin dilakukan dan menajalani komitmen dengan orang lain.

2.4. **Hubungan Kontrol Diri dengan Keterlibatan Ayah**

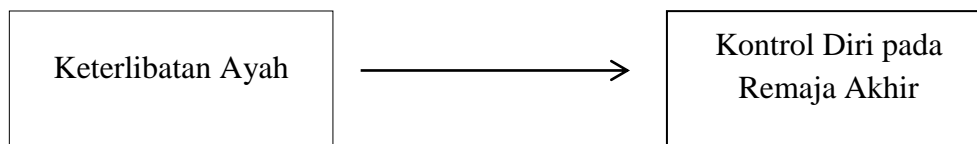
Kontrol diri merupakan suatu kompetensi sosial yang dimiliki seseorang. Kontrol diri mulai terbentuk sejak masa kanak-kanak sekitar usia dua tahun dan terus berkembang hingga lebih stabil pada usia remaja (Hay, 2001). Kontrol diri memiliki

fungsi untuk menekan dorongan batin diri berupa perilaku yang kurang diinginkan dan tidak melakukan perilaku tersebut. Pada masa remaja, banyak terjadi perubahan yang dapat menguji kontrol diri seseorang. Seorang remaja memiliki pemikiran formal, berarti sudah dapat berpikir secara rasional dan dapat menghadapi permasalahan dengan penuh tanggung jawab (Santrock, 2014). Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik dapat menangani perubahan yang terjadi dengan lebih baik.

Kontrol diri yang terbentuk merupakan hasil dari pengasuhan orang tua yang bersumber dari internalisasi nilai yang diajarkan (Gottfredson-Hirschi, dalam Hay, 2001). Dalam budaya patriarki, peran pengawasan dan perlindungan dijalankan oleh ayah. Sehingga keterlibatan ayah secara efektif akan membantu membentuk kontrol diri yang lebih baik. Selain itu, ayah juga memiliki peran instrumental dalam pengasuhan anak, seperti memeberikan nasehat dan sudut pandang lain dalam menghadapi permasalahan remaja (Youniss dalam Bronte-Tinkew, 2007). Keterlibatan ayah pada remaja akan memengaruhi berbagai keputusan yang nantinya akan diambil untuk masa depannya. Seorang ayah memiliki *responsibility* untuk memastikan bahwa kebutuhan sang anak terpenuhi dan mengontrol pembuatan rencana terhadap keputusan yang akan diambil oleh anaknya. Maka, keterlibatan ayah memiliki peran yang penting pada masa remaja, termasuk juga pada kontrol dirinya.

2.5. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan ilustrasi kerangka berpikir tersebut, maka terlihat bahwa kontrol diri pada remaja akhir dipengaruhi oleh keterlibatan ayah. Dapat diasumsikan bahwa kualitas keterlibatan ayah akan memengaruhi tingkat kontrol diri remaja, yaitu semakin tinggi keterlibatan ayah diharapkan akan memengaruhi kontrol diri remaja akhir yang lebih baik.

Kontrol diri remaja yang baik dapat tumbuh karena adanya internalisasi orang tua yang efektif. Internalisasi orang tua tidak hanya dari ibu, tapi juga dari ayah yang memiliki tanggung jawab yang sama pentingnya dalam pengasuhan anak. Seorang ayah lebih menitikberatkan pada kedisiplinan dan moral anak, sehingga internalisasi nilai tersebut akan berpengaruh bagi kontrol diri anak.

Pengasuhan yang berjalan secara efektif akan menghasilkan kontrol diri yang baik pada anak. Pengasuhan yang efektif akan menurunkan permasalahan emosi dan sosial pada anak. Kemampuan seorang anak untuk menyelesaikan masalah berhubungan dengan keterlibatan ayah yang baik.

2.6. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir di Jakarta.

2.7. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai variabel keterlibatan ayah dan kontrol diri. Berikut ini beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

- a. Peneliti : Ruan C. Meldrum, Jacob T.N. Young dan Frank M. Weerman
Judul Penelitian : *Changes in Self-control during Adolescence*

- Tahun Penelitian : 2012
- Hasil Penelitian : Kontrol diri remaja yang baik merupakan hasil dari internalisasi orang tua yang efektif, dan juga disertai faktor lain diluar dari lingkungan keluarga.
- b. Peneliti : Sean E. Brotherson, Takashi Yamamoto, dan Alan C. Acock
- Judul Penelitian : *Connection and Communication in Father-Child Relationships and Adolescent Child Well-Being*
- Tahun Penelitian : 2003
- Hasil Penelitian : Penelitian dari Brotherson dan Yamamoto (2003) menyatakan bahwa hubungan yang baik dengan ayah juga dapat membantu anak untuk menyelesaikan permasalahan dan berhubungan dengan kontrol diri remaja yang lebih positif.
- c. Peneliti : Catrin Finkenauer, Rautger C. M. E. Engels, dan Roy F. Baumeister
- Judul Penelitian : *Parenting Behaviour and Adolescent Behavioural and Emotional Behaviour*
- Tahun Penelitian : 2005
- Hasil Penelitian : Penelitian selanjutnya melihat hubungan negatif perilaku orang tua terhadap permasalahan perilaku dan emosi remaja yang dimediasi oleh kontrol diri. Dalam penelitian tersebut kontrol diri hanya berperan sebagian.
- d. Peneliti : J. Brother-Tinkew
- Judul Penelitian : *Resident Father Involvement and Outcomes in Emerging Adulthood*
- Tahun Penelitian : 2007
- Hasil Penelitian : Keterlibatan ayah pada masa remaja akhir dan peralihan

ke masa dewasa akan menjadi hal yang penting karena pada masa ini terjadinya pengambilan keputusan penting, seperti pemilihan karir.

- e. Peneliti : Sarah Allen dan Kerry Daly
Judul Penelitian : *The Effect of Father Involvement*
Tahun Penelitian : 2007
Hasil Penelitian : Keterlibatan ayah yang baik dengan anaknya akan menghasilkan anak yang lebih mampu mengatasi situasi yang penuh tekanan. Selain itu, seorang anak yang ayahnya terlibat akan memiliki kemampuan lebih baik dalam mengontrol dirinya untuk bersikap dan tidak bersikap impulsif.
- f. Peneliti : Mary J. Carlson
Judul Penelitian : *Family Structure, Father Involvement, and Adolescent Behavioral Outcomes*
Tahun Penelitian : 2006
Hasil Penelitian : Penelitian ini membuktikan bahwa pada keterlibatan ayah yang tinggi (baik) berhubungan dengan lebih sedikitnya permasalahan perilaku pada remaja. Selain itu, keterlibatan ayah yang tinggal bersama dengan anaknya memiliki hubungan yang lebih baik dan berarti.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan metode dan hal-hal yang menentukan penelitian, yaitu tipe penelitian, identifikasi dan operasionalisasi variabel penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, alat ukur penelitian, uji coba instrumen dan analisis data.

3.1. Tipe Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif karena penulis menguji hipotesa yang ditentukan di awal penelitian. Seperti yang dinyatakan oleh Sugiyono (2016), bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menguji sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian dan analisa kuantitatif untuk menguji hipotesa yang telah ditentukan di awal penelitian.

3.2. Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini terdapat variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Sugiyono (2016), variabel bebas adalah variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab perubahan dari variabel terikat, dalam penelitian ini variabel independennya adalah keterlibatan ayah. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, dalam penelitian ini adalah kontrol diri.

Masing-masing variabel penelitian tersebut memiliki definisi konseptual dan operasional.

3.2.1. Definisi Konseptual Variabel Penelitian

Definisi konseptual adalah suatu batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian, sehingga akan memudahkan dalam menafsirkan teori dalam penelitian.

3.2.1.1. Definisi Konseptual Kontrol Diri

Definisi konseptual dari kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk menekan dorongan batin diri berupa perilaku yang kurang diinginkan dan tidak melakukan perilaku tersebut.

3.2.1.2. Definisi Konseptual Keterlibatan Ayah

Definisi konseptual keterlibatan ayah berarti ketika ayah terlibat dalam pengasuhan anak tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan finansial, tapi juga membantu mengembangkan dan mengawasi dari sisi kognitif, afektif, etika, spiritual, dan tingkah laku anak.

3.2.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2009). Berikut ini akan dibahas mengenai definisi operasional dari masing-masing variabel yang digunakan.

3.2.2.1. Definisi Operasional Kontrol Diri

Definisi operasional kontrol diri adalah skor yang diperoleh dari dimensi pencapaian dan kinerja, kontrol impuls, pola hidup sehat, hubungan interpersonal,

dan etika moral. Alat ukur kontrol diri yang digunakan adalah *brief self control scale* yang dibuat oleh Tangney (2004), melalui alat ukur ini subjek dapat menggambarkan tingkat kontrol dalam dirinya. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada kelima dimensi, maka tingkat kontrol diri subjek akan semakin tinggi.

3.2.2.2. Definisi Operasional Keterlibatan Ayah

Definisi operasional keterlibatan ayah adalah skor yang diperoleh dari dimensi *discipline and teaching responsibility, school encouragement, mother support, providing, time and talking together, praise and affection, developing talents and future concerns, reading and homework support, dan attentiveness*. Alat ukur keterlibatan ayah yang digunakan adalah *Inventory of Father Involvement (IFI)* dari Hawkins dan Palkovitz (2002), melalui alat ukur ini subjek dapat menggambarkan keterlibatan ayah dalam mengasuh anak dari sudut pandang subjek. Semakin tinggi skor yang diperoleh pada sembilan dimensi keterlibatan ayah, maka tingkat keterlibatan ayah semakin tinggi.

3.3. Populasi dan Sampel

3.3.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan individu yang merupakan subjek dari suatu penelitian (Rangkuti, 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang berusia 18 – 22 tahun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta (BPS, 2017) bahwa jumlah pemuda yang berusia 18 – 22 tahun berjumlah 1.507.875 jiwa, dengan rincian 710.395 jiwa adalah remaja dengan usia 15 – 19 tahun dan 797.480 jiwa adalah remaja dengan usia 20 – 24 tahun.

3.3.2. Sampel

Teknik sampling dilakukan untuk mengambil sejumlah sampel dari populasi yang akan digunakan untuk menjadi subjek penelitian. Teknik sampling

yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, berarti tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Rangkuti, 2015). Adapun kriteria sampel penelitian ini adalah:

1. Remaja berusia 18 – 22 tahun
2. Berdomisili di DKI Jakarta
3. Tinggal bersama kedua orang tua
4. Masih memiliki orang tua lengkap (tidak bercerai)

Sampel adalah bagian dari populasi yang digunakan untuk mengefisienkan waktu dan biaya dari penelitian. Sampel penelitian yang representatif harus dapat menggambarkan gambaran kondisi populasi (Rangkuti, 2015). Penentuan sampel dilakukan menggunakan *quota sampling*, yaitu teknik menentukan sampel dari populasi dengan ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan (Sugiyono, 2016). Jumlah sampel yang representatif dapat ditentukan melalui rumus Slovin (dalam Sevilla, 1960), yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n : jumlah sampel
 N : jumlah populasi
 e : taraf signifikansi

Penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 0,05, sehingga didapatkan jumlah kuota 300 responden. *Quota sampling* mudah untuk dilakukan dan cocok untuk penelitian berkelompok, namun kekurangannya adalah adanya unsur subjektif dalam pengambilan jumlah sampel. Unsur subjektif tersebut dapat dikurangi dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga akan didapatkan jumlah sampel yang dapat merepresentasikan populasi.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan untuk penelitian ini adalah teknik survey (angket). Alasan penulis menggunakan teknik tersebut karena dengan teknik survey dapat mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam, namun dengan menggunakan sampel yang representatif (David Kline dalam Sugiyono, 2016).

Sampel dalam penelitian akan mendapatkan kuisisioner yang berhubungan dengan variabel penelitian ini. Kuisisioner yang diberikan kepada subjek penelitian ini terdiri dari dua bagian, skala keterlibatan ayah dari Hawkins (2002) dan skala kontrol diri dari Tangney (2004). Sementara skala sikap yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi tentang fenomena sosial yang kemudian dapat dijabarkan menjadi indikator variabel (Sugiyono, 2016). Skala sikap model Likert disusun untuk mengungkap sikap pro dan kontra, positif dan negatif, setuju dan tidak setuju terhadap suatu objek sosial.

3.4.1. Alat Ukur Kontrol Diri

3.4.1.1. Deskripsi Alat Ukur

Alat ukur kontrol diri yang digunakan adalah adaptasi dari *brief self control scale* dari Tangney (2004) dalam jurnalnya yang berjudul “*High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success*”. Penulis menggunakan teknik adaptasi pada alat ukur kontrol diri untuk menyesuaikan dengan kebudayaan di tempat penulis. Tangney membuat alat ukur ini untuk melihat seberapa besar kontrol diri yang dimiliki seseorang berpengaruh terhadap dirinya. Alat ukur ini pertama digunakan pada mahasiswa Psikologi sebanyak 351 responden. Studi kedua yang dilakukan Tangney sejumlah 255 responden.

3.4.1.2. *Prosedur Pembuatan*

Alat ukur kontrol diri memiliki 13 butir-butir pernyataan yang terbagi dalam lima dimensi, yaitu pencapaian dan kinerja, kontrol impuls, pola hidup sehat, hubungan interpersonal dan emosi moral. Butir-butir dalam alat ukur kontrol diri berupa pernyataan sikap yang terbagi menjadi butir *favorable* dan *unfavorable*. Pernyataan skala sikap berupa skala likert yang terdiri dari lima pilihan respon yang menunjukkan kesetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan yang ada. Perbedaan butir tersebut terlihat dari penilaian pada jawaban subjek; butir *favorable* dinilai 1-5 (sangat tidak setuju-sangat setuju), sedangkan butir *unfavorable* dinilai 1-5 (sangat setuju-sangat tidak setuju).

Tabel 3.1 Skor Skala Kontrol Diri

Kategori Jawaban	Skor Skala Kontrol Diri	
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5
Tidak Setuju (TS)	2	4
Netral (N)	3	3
Setuju (S)	4	2
Sangat Setuju (SS)	5	1

Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala Kontrol Diri

Dimensi	Butir		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Pencapaian dan Kinerja	11	3, 9, 10, 13	5
Kontrol Impuls	1	5, 12	3

Dimensi	Butir		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Pola Hidup Sehat	6	2	2
Hubungan Interpersonal	8	4	2
Emosi Moral		7	1
Total			13

Kemudian alat ukur tersebut di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan di terjemahkan kembali ke bahasa Inggris oleh lembaga bahasa di Universitas Negeri Jakarta. Setelah selesai, penulis menyusun kisi-kisi alat ukur kontrol diri yang terdiri dari dimensi, indikator, butir-butir pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Alat ukur kontrol diri yang telah diterjemahkan tersebut kemudian di *expert judgment* oleh dosen Psikologi di Universitas Negeri Jakarta untuk melihat kesesuaian bahasa dan penempatan butir yang tepat. Tidak ada butir yang diubah setelah dilakukannya *expert judgment*, maka penulis melanjutkan tahap selanjutnya yaitu uji coba alat ukur.

3.4.1.3. *Validitas dan Reliabilitas*

Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari alat ukur kontrol diri. Uji coba dalam penelitian ini dilakukan pada 47 orang remaja usia remaja akhir. Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan bahwa alat ukur tersebut dapat dijadikan instrumen untuk pengumpul data karena sudah baik. Hasil dari uji coba alat ukur kontrol diri ditunjukkan pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Hasil Reliabilitas Alat Ukur Kontrol Diri

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Kriteria
Kontrol Diri	0,95	Istimewa

Kriteria reliabilitas menggunakan acuan dari kriteria yang berlaku pada Model Rasch, yaitu:

Tabel 3.4 Kaidah Reliabilitas Model Rasch

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0.94	Istimewa
0.91-0.94	Bagus Sekali
0.81-0.90	Bagus
0.67-0.80	Cukup
< 0.67	Lemah

Validitas alat ukur adalah pengukuran yang menunjang tingkat kepercayaan suatu alat ukur. Penelitian ini menggunakan kriteria berdasarkan INFIT MNSQ untuk melihat validitas butir. INFIT MNSQ sering digunakan karena dibandingkan antara hasil data dengan model atau nilai idealnya. Hasil validitas uji coba dari alat ukur kontrol diri dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala Kontrol Diri

Skala	Butir Gugur	Butir yang dapat digunakan
Kontrol Diri	-	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13
Total	0	13

Berdasarkan uji validitas butir, tidak terdapat butir yang gugur untuk alat ukur kontrol diri. Sehingga, jumlah butir pada alat ukur kontrol diri yang digunakan adalah 13 butir. Kisi-kisi *final* penelitian dari alat ukur kontrol diri adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Kisi-kisi Instrumen Final Alat Ukur Kontrol Diri

Dimensi	Nomer Soal	Total
Pencapaian dan Kinerja	3, 9, 10, 11, 13	5
Kontrol Impuls	1, 5, 12	3
Pola Hidup Sehat	2, 6	2
Hubungan Interpersonal	4, 8	2
Emosi Moral	7	1
Total		13

3.4.2. Alat Ukur Keterlibatan Ayah

3.4.2.1. Deskripsi Alat Ukur

Alat ukur keterlibatan ayah yang digunakan adalah adaptasi skala keterlibatan ayah dari Hawkins (2002) yang ada pada jurnal berjudul “*The Inventory of Father Involvement*”. Hawkins membuat alat ukur ini untuk melihat seberapa besar pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan anaknya. Skala ini merupakan skala sikap yang melihat hal yang dilakukan ayah dalam pengasuhan.

3.4.2.2. Prosedur Pembuatan

Alat ukur keterlibatan ayah ini memiliki 26 butir pernyataan yang terbagi dalam sembilan dimensi dari Hawkins, yaitu disiplin dan tanggung jawab mengajar, dukungan bersekolah, dukungan ibu, penyediaan, waktu bersama, pujian dan kasih sayang, mengembangkan bakat dan masa depan, dukungan pekerjaan rumah, dan perhatian. Butir dalam alat ukur keterlibatan ayah berupa pernyataan sikap yang terdiri dari butir-butir pernyataan *favorable*. Pernyataan skala sikap berupa skala likert yang terdiri dari lima pilihan respon yang menunjukkan kesetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap pernyataan yang ada. Penilaian butir-butir pernyataan dari 1 – 5 (sangat tidak setuju – sangat setuju).

Tabel 3.7 Skor Skala Keterlibatan Ayah

Kategori Jawaban	Skor Skala Keterlibatan Ayah
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Tabel 3.8 Kisi-kisi Skala Keterlibatan Ayah

Dimensi	Indikator	Butir	Jumlah
<i>Discipline and Teaching Responsibility</i>	Mengajarkan kedisiplinan	20, 26	2
	Mengajarkan tanggung jawab	25	1
<i>School Encouragement</i>	Mendorong keberhasilan sekolah	9, 12, 18	3
<i>Mother Support</i>	Memberikan dukungan pada ibu	5, 16	2
	Menjelaskan dukungan ibu pada anak	7	1
<i>Providing</i>	Menyediakan kebutuhan anak	3, 11	2
<i>Time And Talking Together</i>	Menikmati waktu bersama	10, 24	2
	Berbincang bersama	15	1
<i>Praise And Affection</i>	Memberikan pujian	4, 8	2
	Menunjukkan afeksi	13	1
<i>Developing Talents and Future Concerns</i>	Mengembangkan potensi anak	23	1
	Menyusun masa depan anak	19, 22	2
<i>Reading and Homework Support</i>	Mendukung anak dalam membaca	2, 17	2
	Membantu anak mengerjakan tugas	21	1
<i>Attentiveness</i>	Memberikan perhatian pada anak	1, 6, 14	3
Jumlah			26

Alat ukur tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh lembaga bahasa di Universitas Negeri Jakarta.

Setelah selesai, penulis menyusun kisi-kisi alat ukur keterlibatan ayah yang terdiri dari dimensi, indikator, dan butir-butir pernyataan. Alat ukur keterlibatan ayah yang telah diterjemahkan tersebut kemudian di *expert judgment* oleh dosen Psikologi di Universitas Negeri Jakarta untuk melihat kesesuaian bahasa dan penempatan butir-butir pernyataan yang tepat. Terdapat beberapa butir pernyataan yang perlu diperbaiki karena konteksnya yang perlu disesuaikan dengan di Indonesia dan juga pemilihan bahasa supaya lebih jelas. Setelah melakukan perbaikan, penulis melakukan uji coba alat ukur

3.4.2.3. Validitas dan Realibilitas

Uji coba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas dari alat ukur keterlibatan ayah. Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan bahwa alat ukur tersebut dapat dijadikan instrumen untuk pengumpul data karena sudah baik. Hasil dari uji coba pada alat ukur keterlibatan ayah terlihat pada tabel 3.9.

Tabel 3.9 Hasil Reliabilitas Alat Ukur Keterlibatan Ayah

Variabel	Koefisien Reliabilitas	Kriteria
Keterlibatan Ayah	0,89	Bagus

Kriteria reliabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah kriteria dari model Rasch, yaitu:

Tabel 3.10 Kaidah Reliabilitas Model Rasch

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0.94	Istimewa
0.91-0.94	Bagus Sekali
0.81-0.90	Bagus
0.67-0.80	Cukup
< 0.67	Lemah

Validitas alat ukur adalah pengukuran yang menunjang tingkat kepercayaan suatu alat ukur. Penelitian ini menggunakan kriteria berdasarkan INFIT MNSQ untuk melihat validitas abutir-butir pernyataan. INFIT MNSQ sering digunakan karena dibandingkan antara hasil data dengan model atau nilai idealnya. Hasil validitas uji coba dari alat ukur keterlibatan ayah dijabarkan dalam tabel 3.11.

Tabel 3.11 Hasil Uji Validitas Skala Keterlibatan Ayah

Skala	Butir Gugur	Butir yang dapat digunakan
Keterlibatan Ayah	2, 17	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26
Total	2	24

Hasil uji coba menunjukkan bahwa terdapat dua butir yang gugur, yaitu butir pernyataan nomer 2 dan 17, sehingga alat ukur keterlibatan ayah yang semula berjumlah 26 butir, menjadi 24 butir yang dapat digunakan. Butir pernyataan yang

gugur termasuk dalam indikator dukungan untuk membaca karena butir tersebut memiliki daya diskriminasi yang rendah. Hal tersebut disebabkan oleh jawaban responden yang rata-rata tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Berikut adalah kisi-kisi final penelitian dari alat ukur keterlibatan ayah adalah sebagai berikut:

Tabel 3.12 Kisi-kisi *Final* Skala Keterlibatan Ayah

Dimensi	Indikator	Butir	Jumlah
<i>Discipline and Teaching Responsibility</i>	Mengajarkan kedisiplinan	20, 26	2
	Mengajarkan tanggung jawab	25	1
<i>School Encouragement</i>	Mendorong keberhasilan sekolah	9, 12, 18	3
<i>Mother Support</i>	Memberikan dukungan pada ibu	5, 16	2
	Menjelaskan dukungan ibu pada anak	7	1
<i>Providing</i>	Menyediakan kebutuhan anak	3, 11	2
<i>Time And Talking Together</i>	Menikmati waktu bersama	10, 24	2
	Berbincang bersama	15	1
<i>Praise And Affection</i>	Memberikan pujian	4, 8	2
	Menunjukkan afeksi	13	1
<i>Developing Talents and Future Concerns</i>	Mengembangkan potensi anak	23	1
	Menyusun masa depan anak	19, 22	2
<i>Reading and Homework Support</i>	Membantu anak mengerjakan tugas	21	1
<i>Attentiveness</i>	Memberikan perhatian pada anak	1, 6, 14	3
Jumlah			24

3.5. Analisis Data

3.5.1. Hipotesis Statistik

Ho : $b=0$

Tidak terdapat pengaruh keterlibatan ayah

Ho : terhadap kontrol diri pada remaja akhir di
Jakarta

Ha : $b\neq 0$

Ha : Terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap
kontrol diri pada remaja akhir di Jakarta

Keterangan:

Ho : Hipotesis nol

Ha : Hipotesis alternatif

b : Koefisien prediktor

3.5.2. Uji Asumsi

Uji asumsi dari hasil responden penelitian diperlukan untuk melihat apakah syarat untuk menguji hipotesis telah terpenuhi. Uji asumsi dapat dilakukan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0. Untuk menguji hipotesis dengan analisis regresi terdapat hal yang perlu dipenuhi, yaitu:

- Data sampel yang diambil secara random dari populasinya
- Data yang digunakan berdistribusi normal
- Data yang digunakan berjenis interval atau ratio
- Terjadi linearitas antara skor-skor pada variabel Y dengan variabel X

3.5.2.1. Uji Statistik

Uji statistika dilakukan untuk melihat mean, median, modus, standar deviasi, varians, nilai maksimum dan nilai minimum dari hasil responden penelitian. Uji statistik dapat dilihat dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0.

3.5.2.2. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang dianalisis memiliki persebaran data yang normal. Uji normalitas menggunakan Kolmogorof-Smirnov pada aplikasi SPSS versi 16.0. Persebaran data yang normal memiliki nilai signifikansi (nilai p) > taraf signifikansi (nilai α).

3.5.2.3. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas dilihat membandingkan nilai signifikansi (nilai p) dengan taraf signifikansi (nilai α) atau dengan melihat grafik *scatter plot*. Hasil tersebut dapat dilihat menggunakan aplikasi SPSS versi 16.0.

3.5.2.4. Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Hal yang dapat dilihat dalam uji korelasi adalah besarnya koefisien korelasi, arah korelasi, dan bentuk korelasi. Penelitian ini menggunakan korelasi Pearson melalui aplikasi SPSS versi 16.0.

3.5.3. Uji Analisis Regresi

Uji analisis regresi dilakukan untuk melihat bagaimana prediksi suatu variabel terhadap variabel lainnya. Penelitian ini menggunakan uji analisis regresi satu prediktor karena menggunakan satu variabel prediktor untuk memprediksi variabel kriterium (Rangkuti, 2015). Uji analisis regresi dapat dilihat menggunakan

aplikasi SPSS versi 16.0. Analisis regresi satu prediktor dibentuk dengan persamaan regresi, sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : variabel kriterium, yaitu kontrol diri

a : bilangan konstan

b : koefisien variabel prediktor

X : variabel prediktor, yaitu keterlibatan ayah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Responden

Responden pada penelitian ini adalah 304 orang remaja akhir (18-22 tahun) yang berdomisili di DKI Jakarta. Responden penelitian juga masih dalam keluarga yang utuh (tidak bercerai), untuk mengurangi kemungkinan ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan. Responden diminta untuk mengisi data demografis berupa usia dan jenis kelamin. Berikut adalah gambaran demografis responden.

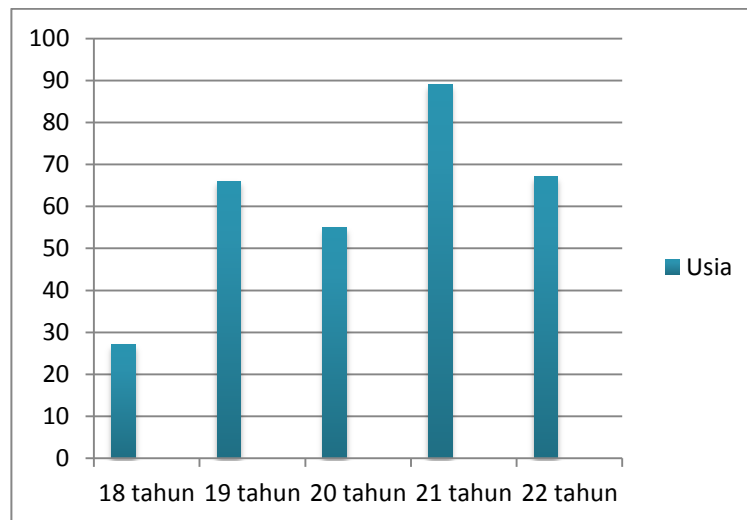
4.1.1. Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Responden pada penelitian ini memiliki usia dengan rentang dari 18-22 tahun. Berikut distribusi data usia subjek pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Data Distribusi Usia Responden

Usia	N	Presentase
18 tahun	27	8.9%
19 tahun	66	21.7%
20 tahun	55	18.1%
21 tahun	89	29.3%
22 tahun	67	22%
Total	304	100%

Berdasarkan tabel 4.1 terlihat bahwa jumlah responden penelitian yang berusia 18 tahun ada 27 orang (8.9%), yang berusia 19 tahun 66 orang (21.7%), berusia 20 tahun 55 orang (18.1%), berusia 21 tahun 89 orang (29.3%), dan berusia 22 tahun 67 orang (22%). Distribusi data demografis berdasarkan usia dapat dilihat pada diagram batang gambar 4.1.



Gambar 4.1 Data Distribusi Usia Responden

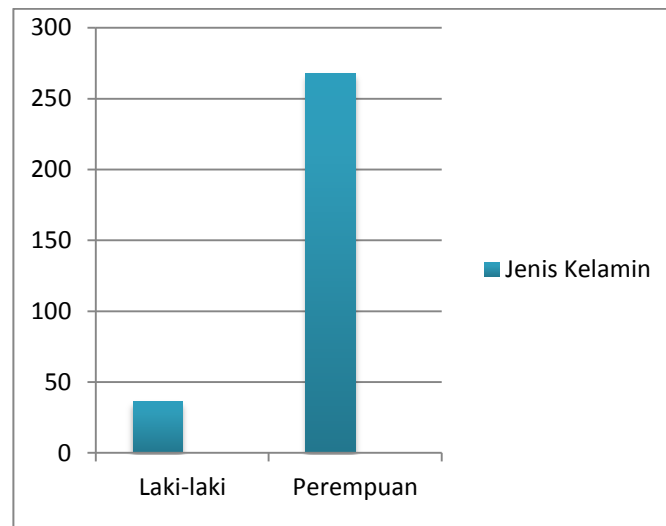
4.1.2. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Data distribusi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin subjek dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	N	Presentase
Laki-laki	36	11.8%
Perempuan	268	88.2%
Total	304	100%

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa jumlah responden penelitian yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 36 orang (11.8%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 268 orang (88.2%). Distribusi data demografis berdasarkan usia dapat dilihat pada diagram batang gambar 4.2.



Gambar 4.2 Data Distribusi Jenis Kelamin Responden

4.2. Prosedur Penelitian

4.2.1. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian dimulai dengan mencari fenomena dan permasalahan yang dapat diteliti melalui bidang psikologi. Peneliti mencari berbagai sumber literatur mengenai permasalahan pada masa remaja. Penulis menemukan fenomena pada remaja sebanyak 34,4% menjadi narapidana untuk kasus pidana ringan. Dari 1.276 putusan pengadilan tindak pidana ringan se-DKI Jakarta tahun 2010-2015, 98.8% pelaku kejahatan adalah pelaku baru dan hanya 1,2% adalah pelaku lama atau residivis. Dengan rata-rata kasus yang terjadi adalah pencurian.

Penulis mencari ke berbagai sumber tulisan, baik secara daring (*offline*) dan luring (*online*) untuk menemukan variabel yang sesuai. Kemudian penulis

menemukan jurnal yang membahas mengenai kenakalan remaja dan menghubungkan dengan variabel psikologi, yaitu *self control* (kontrol diri). Variabel kontrol diri dipilih penulis menjadi variabel terikat pada penelitian ini karena banyak berhubungan dengan dinamika kehidupan remaja. Masa remaja yang dipenuhi perubahan dalam dirinya membutuhkan sosok yang dapat memberikan dukungan moral yang tepat, seperti dari figur ayah. Maka, penulis mengangkat variabel keterlibatan ayah dan kontrol diri untuk didiskusikan dengan dosen pembimbing.

Setelah selesai mendiskusikan mengenai pemilihan variabel dan disetujui, penulis kembali mencari bahan literatur sekaligus untuk pemilihan alat ukur. Penulis melakukan adaptasi terhadap alat ukur untuk kontrol diri diadaptasi dari teori oleh Tangney (2004), yaitu *Brief Self Control Scale*. Untuk alat ukur keterlibatan ayah, penulis melakukan adaptasi dari alat ukur Hawkins (1999), yaitu *The Inventory of Father Involvement*. Alat ukur ini dipilih karena menunjukkan sikap yang ayah turut lakukan dalam pengasuhan. Penulis melakukan *translate* dan *back translate* untuk masing-masing alat ukur yang dibantu oleh biro bahasa di Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Setelah itu, penulis melihat butir-butir pernyataan pada masing-masing alat ukur yang kemudian dilakukan penyesuaian bahasa supaya sesuai dengan responden penelitian. Setelah itu, penulis melakukan *expert judgement* dengan dosen dari Psikologi Universitas Jakarta. Hasil dari *expert judgement* terdapat beberapa butir pernyataan yang perlu diperbaiki.

Setelah melakukan perbaikan alat ukur, penulis melakukan uji coba terhadap 47 orang yang mendekati kriteria sampel penelitian ini, yaitu remaja akhir. Total butir-butir pernyataan uji coba adalah sebanyak 26 butir untuk keterlibatan ayah dan 13 butir untuk kontrol diri. Setelah dilakukan uji coba, penulis melihat validitas dan reliabilitas masing-masing alat ukur. Maka, didapatlah alat ukur untuk uji final 13 butir untuk kontrol diri dan 24 butir untuk keterlibatan ayah.

4.2.2. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 4-10 Juli 2018 dengan membagikan kuesioner kepada sampel penelitian kami, yaitu remaja akhir berusia 18-22 tahun dan berasal dari keluarga yang utuh (tidak bercerai). Proses pengambilan data dimulai dengan melakukan komunikasi kepada beberapa teman penulis untuk membantu penulis menyebarkan kuesioner. Kemudian penulis menyebarkan kuesioner penelitian di beberapa universitas, Universitas Negeri Jakarta (Kampus D dan A), UNIKA Atmajaya, Universitas Trisakti dan Universitas Indonesia. Hasil dari penyebaran data didapatkan 304 responden.

Penyebaran data di Universitas Negeri Jakarta dilakukan dengan menyebarkan kuesioner untuk angkatan 2014, 2015, 2016 dan 2017. Penulis menjelaskan secara singkat tujuan dari penelitian serta kriteria responden yang dibutuhkan. Jika calon responden sesuai dengan kriteria, maka akan dilanjutkan mengisi kuesioner penelitian. Penyebaran data di kampus lain juga dilakukan dengan cara yang sama. Penulis memperkenalkan diri, tujuan penelitian, dan meminta izin kesediaan responden yang sesuai dengan kriteria responden penelitian yang dibutuhkan.

4.3. Hasil Analisis Data Penelitian

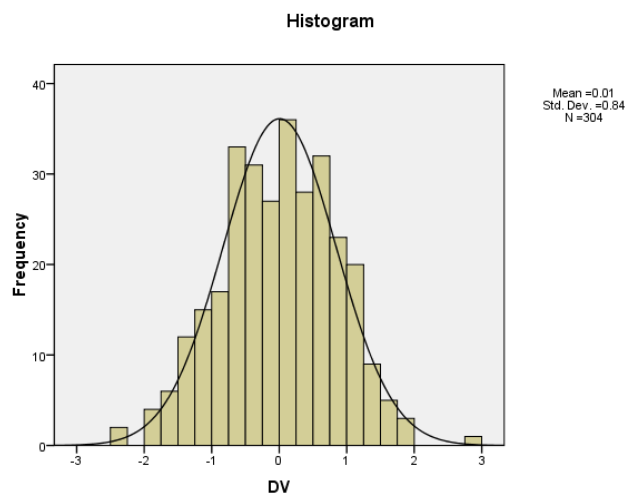
4.3.1. Data Statistika Deskriptif Kontrol Diri

Variabel kontrol diri pada penelitian ini diukur menggunakan skala kontrol diri dari Tangney yang telah diadaptasi. Instrumen final yang digunakan dalam penelitian berjumlah 13 butir. Hasil data statistika deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Data Statistika Deskriptif Kontrol Diri

Pengukuran	Nilai
Mean	0,01
Median	0,06
Modus	1
Standar Deviasi	0,84
Varians	0,71
Nilai Minimum	-2
Nilai Maksimum	3

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa variabel kontrol diri memiliki nilai mean 0,01, median 0,06, modus 1, standar deviasi 0,84, varians 0,71, nilai minimum -2, dan nilai maksimum 3. Hasil data deskriptif dari variabel kontrol diri dalam bentuk histogram terlihat pada gambar 4.3.

**Gambar 4.3 Histogram Statistika Deskriptif Kontrol Diri**

Sumber: SPSS versi 16.0

4.3.1.1. Kategorisasi Skor Kontrol Diri

Untuk melihat tingkat kontrol diri yang dimiliki responden, maka penulis melakukan kategorisasi berdasarkan hasil yang didapat. Kategorisasi skor kontrol diri dibagi menjadi 2, yaitu rendah dan tinggi. Kategorisasi skor kontrol diri menggunakan hasil perhitungan mean dan standar deviasi pada SPSS versi 16.0. Kategorisasi skor kontrol diri dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Kategorisasi Skor Kontrol Diri

Kategori	Skor	Frekuensi
Rendah	$X < \text{Mean}$	147
	$X < 0,01$	
Tinggi	$X > \text{Mean}$	157
	$X > 0,01$	

Dari tabel 4.4 dapat terlihat bahwa kontrol diri pada remaja akhir paling banyak berada di kategori rendah berjumlah 147 responden dan untuk kategori tinggi berjumlah 157 responden.

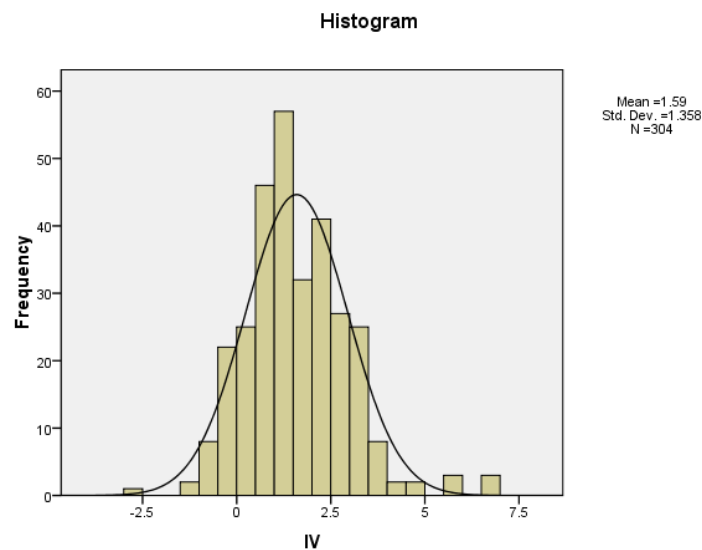
4.3.2. Data Statistika Deskriptif Keterlibatan Ayah

Variabel keterlibatan ayah pada penelitian ini diukur menggunakan skala keterlibatan ayah dari Hawkins yang telah diadaptasi. Instrumen final yang digunakan dalam penelitian berjumlah 24 butir. Penelitian ini menggunakan SPSS 16.0 untuk melihat data deskriptif kontrol diri dari responden yang telah didapatkan, berikut hasilnya:

Tabel 4.5 Data Statistika Deskriptif Keterlibatan Ayah

Pengukuran	Nilai
Mean	1,59
Median	1,49
Modus	2
Standar Deviasi	1,36
Varians	1,84
Nilai Minimum	-3
Nilai Maksimum	7

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa variabel keterlibatan ayah memiliki nilai mean 1,59, median 1,49, modus 2, standar deviasi 1,36, varians 1,84, nilai minimum -3, dan nilai maksimum 7. Data deskriptif variabel keterlibatan ayah dalam bentuk grafik dapat dilihat pada gambar 4.4.

**Gambar 4.4 Histogram Statistika Deskriptif Keterlibatan Ayah**

Sumber: SPSS versi 16.0

4.3.2.1. Kategorisasi Skor Keterlibatan Ayah

Untuk melihat tingkat keterlibatan ayah yang dimiliki responden, maka penulis melakukan kategorisasi berdasarkan hasil yang didapat. Kategorisasi skor keterlibatan ayah dibagi menjadi 2, yaitu rendah dan tinggi. Kategorisasi skor keterlibatan ayah menggunakan hasil perhitungan mean dan standar deviasi pada SPSS versi 16.0. Kategorisasi skor keterlibatan ayah dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Kategorisasi Skor Keterlibatan Ayah

Kategori	Skor	Frekuensi
Rendah	$X < \text{Mean}$	176
	$X < 1,59$	
Tinggi	$X > \text{Mean}$	128
	$X > 1,59$	

Berdasarkan tabel 4.6 dapat terlihat bahwa kontrol diri pada remaja akhir paling banyak berada di kategori rendah berjumlah 176 responden dan untuk kategori tinggi berjumlah 128 responden.

4.3.3. Uji Normalitas

Penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov untuk melakukan uji normalitas pada data responden yang didapatkan. Tabel 4.7 menunjukkan hasil uji normalitas pada penelitian ini:

Tabel 4.7 Uji Normalitas

Variabel	Nilai p	A	Interpretasi
Keterlibatan Ayah	0,22	0,05	Data berdistribusi normal
Kontrol Diri	0,61		

Pada tabel 4.7 terlihat bahwa variabel keterlibatan ayah memiliki nilai signifikansi (nilai p) = 0,22, variabel kontrol diri memiliki nilai signifikansi (nilai p) = 0,61. Berdasarkan kriteria dari Kolmogorof-Smirnov, jika nilai signifikansi (nilai p) > taraf signifikansi (α), maka persebaran responden penelitian normal. Nilai p keterlibatan ayah = 0,22 > 0,05 dan nilai p kontrol diri = 0,61 > 0,05, maka pada penelitian ini data responden pada masing-masing variabel memiliki distribusi yang normal.

4.3.4. Uji Linearitas

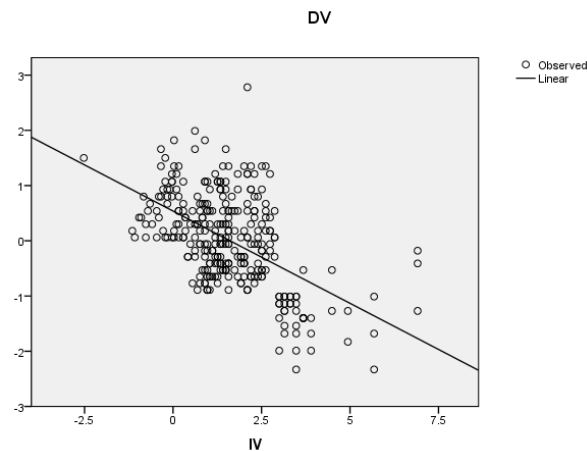
Uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan linear antar variabel. Uji linearitas dilihat menggunakan SPSS versi 16.0. Kriteria dari uji linearitas adalah ketika nilai signifikansi (nilai p) lebih kecil dari α , yang artinya hubungan antar variabel tersebut linear. Berikut hasil uji linearitas yang disajikan pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Uji Linearitas

Variabel	Nilai p	Nilai α	Interpretasi
Kontrol Diri	0,00	0,05	Linear
Keterlibatan Ayah			

Pada tabel 4.8 terlihat bahwa nilai signifikansi antar variabel adalah 0,00 dan lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka, hubungan antar kedua variabel adalah

linear. Selain menggunakan nilai signifikansi, linearitas dapat dilihat dengan menggunakan *scatter plot* seperti pada gambar 4.5.



Gambar 4.5 Scatter Plot Linearitas

Sumber: SPSS versi 16.0

Scatter plot menunjukkan data yang di uji dengan hasil linearitas. Dari gambar tersebut terlihat bahwa hasil responden berada didekat garis linear, berarti variabel kontrol diri dan keterlibatan ayah linear.

4.3.5. Uji Korelasi

Uji korelasi digunakan untuk melihat hubungan antar variabel. Uji korelasi dilihat menggunakan SPSS versi 16.0. Kriteria dari uji korelasi adalah ketika nilai signifikansi (nilai p) lebih kecil dari α , yang artinya terdapat hubungan antar variabel tersebut. Berikut hasil uji korelasi yang disajikan pada tabel 4.9.

Tabel 4.9 Uji Korelasi

Variabel	Nilai p	A	Interpretasi
Kontrol Diri			Memiliki
Keterlibatan Ayah	0,00	0,05	hubungan yang signifikan

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai $p = 0,00$, maka nilai p lebih kecil dari α . Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan ayah dan kontrol diri.

4.3.6. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara variabel prediktor dan variabel kriterium. Pada penelitian ini digunakan analisis satu prediktor karena hanya memiliki satu prediktor, yaitu keterlibatan ayah. Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a). Hasil dari uji analisis regresi satu prediktor dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Uji Signifikansi Keseluruhan

Variabel	F hitung	F tabel	Nilai p	A	Interpretasi
Kontrol Diri dan Keterlibatan Ayah	124,65	3,87	0,00	0,05	Terdapat pengaruh yang signifikan

Prediktor: (Konstanta), Keterlibatan Ayah

Dependent: Kontrol Diri

Uji analisis regresi menghasilkan nilai F hitung sebesar 124,65 sedangkan F tabel untuk sampel berjumlah 304 dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 3,87. Berarti dalam penelitian ini terlihat bahwa $F_{hitung} = 124,65 > F_{tabel} = 3,87$ dengan nilai signifikansi $(p) = 0,00 < \text{nilai } \alpha = 0,05$, maka dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel keterlibatan ayah dan kontrol diri. Pada penelitian ini dapat disimpulkan hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Berarti variabel keterlibatan ayah dapat dijadikan prediktor untuk variabel kontrol diri.

Pada penelitian ini juga melihat seberapa besar pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri. Hasil besaran pengaruh variabel prediktor pada variabel kriterium dapat dilihat pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Model Summary

Variabel	R	R Square	Adjusted R
Kontrol Diri dan Keterlibatan Ayah	0,54	0,29	0,29

Pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa besar pengaruh (*Adjusted R*) variabel keterlibatan ayah terhadap kontrol diri sebesar 0,29 (29%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel keterlibatan ayah memengaruhi kontrol diri sebesar 29% dan sisanya 71% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pada tabel 4.12 akan dijelaskan hasil penelitian untuk membentuk persamaan regresi.

Tabel 4.12 Uji Persamaan Regresi

Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig
	Coefficients		Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0,539	0,063		8.598	
Keterlibatan Ayah	-0,334	0,030	-0,541	-11,165	0,00

a. Dependent Variable: Kontrol Diri

Berdasarkan tabel 4.12 diperoleh nilai konstanta variabel kontrol diri 0,539, dan koefisien regresi keterlibatan ayah adalah sebesar -0,334. Berdasarkan tabel 4.12, maka didapatkan suatu persamaan regresi:

$$Y = a + bX$$

$$\text{Kontrol Diri} = 0,539 + (-0,334) \text{Keterlibatan Ayah}$$

Keterangan:

- Y : variabel kriterium
- a : bilangan konstan
- b : koefisien prediktor
- X : variabel prediktor

Berdasarkan persamaan regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif signifikan antara keterlibatan ayah terhadap kontrol diri. Koefisien keterlibatan ayah sebesar 0,334, artinya jika keterlibatan ayah mengalami kenaikan satu satuan maka kontrol diri akan mengalami penurunan 0,334.

4.4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis regresi menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh signifikan antara keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir. Pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri sebanyak 29%, sedangkan 71% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Brotherson dkk. (2003), bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh terhadap kontrol diri remaja. Dalam penelitian ini hubungan yang dihasilkan keterlibatan ayah terhadap kontrol diri memiliki arah yang negatif. Hasil tersebut bertentangan dengan asumsi teori, yaitu pengaruh yang dihasilkan keterlibatan ayah dan kontrol diri bersifat positif. Artinya jika seorang ayah terlibat dalam pengasuhan remaja, maka remaja tersebut akan memiliki kontrol yang baik terhadap dirinya.

Dalam penelitian ini dari 304 responden, 157 orang memiliki kontrol diri yang tinggi dan 147 orang memiliki kontrol diri yang rendah. Menurut Ghufron (2012), kontrol diri seseorang dipengaruhi dari motivasi dalam diri seseorang dan faktor lingkungan, yaitu orang tua. Perilaku seseorang didorong dari motivasi dari dalam dirinya, sama halnya dengan kontrol diri. Seseorang dapat menahan suatu perilaku dapat meningkatkan motivasi atau dorongan seseorang untuk melatih diri melakukannya sehingga lebih baik dalam melakukan kontrol diri (Finkenauer et al., 2005). Selain itu, dalam kehidupan remaja akhir, mereka akan berusaha untuk mendapatkan otonomi dirinya dan menjadi lebih mandiri. Keterlibatan orang tua akan mengalami penurunan ketika seseorang memasuki masa remaja (Santrock, 2014). Secara perlahan remaja akan berusaha mengambil keputusan dalam hidupnya sendiri.

Menurut Gottfredson-Hirschi (1990, dalam Hay, 2001) kontrol diri seseorang berasal dari internalisasi nilai orang tua dan konsistensi pola asuh orang tua. Sosialisasi nilai dan konsistensi pola asuh akan membantu mengembangkan preferensi yang lebih kuat dan bertahan dalam jangka waktu yang panjang (Papalia & Feldman, 2014). Setelah dilakukan penelitian ternyata keterlibatan ayah, 176 orang

memiliki keterlibatan ayah yang rendah dan 128 orang memiliki keterlibatan ayah yang tinggi. Bila dilihat hubungan yang terjadi antara keterlibatan ayah dan kontrol diri memiliki hubungan negatif. Ketidakterlibatan ayah dalam pengasuhan juga ditemukan dalam penelitian Bronte-Tinkew (2007), yang menemukan adanya perbedaan gaya pengasuhan antara ayah dan ibu, seorang ayah cenderung menunjukkan gaya *authoritarian* dan *uninvolved* dibandingkan seorang ibu. Pola asuh *authoritarian* ketika orang tua memaksa aturan kepada anak untuk dipatuhi, sehingga anak tersebut tumbuh untuk mentaati aturan yang berlaku dengan ketentuan tertentu (Morin, 2018). Pada pola asuh *uninvolved* orang tua terlalu sibuk untuk mengurus urusan lain dan kurang memahami pengasuhan anak, sehingga anak cenderung tidak berhasil dalam hubungan dan terisolasi dari kehidupan sosialnya (Morin, 2018).

Selain itu, dalam kebudayaan di Indonesia, termasuk juga di negara Singapura, Taiwan, dan India, yang masih fokus terhadap fungsi ibu dalam pengasuhan anak (Asia Research Institute, 2010). Seorang ayah masih belum dilihat memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan anaknya. Rata-rata ayah pada negara-negara tersebut berfokus pada pemenuhan kebutuhan anaknya dan tidak terlalu banyak ikut turut secara langsung terlibat dalam pengasuhan. Seperti juga dalam penelitian dari Al varez-Rivera (2006), bahwa kelekatan ibu memiliki pengaruh lebih besar terhadap kontrol diri dibandingkan dengan kelekatan ayah. Ketika keterlibatan ayah berhubungan negatif dengan kontrol diri, karena keterlibatan dari ibu dalam pengasuhan baik, maka kontrol diri pada anak masih dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir. Walaupun bila dilihat hasil hubungan yang terjadi berarah negatif. Hal tersebut diduga karena kontrol diri pada remaja akhir juga dipengaruhi hal lain yang tidak dilihat dalam penelitian ini.

4.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

- a. Terdapat indikator dari alat ukur keterlibatan ayah yang gugur, yaitu indikator membacakan cerita kepada anak. Hal ini disebabkan karena ayah sudah terlalu sibuk untuk bekerja, sehingga tidak memiliki waktu bersama anak untuk sekedar membacakan cerita
- b. Keterbatasan pada penelitian ini adalah demografi responden tidak dituliskan dalam kuesioner, sehingga keadaan responden tidak tergambar dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir. Besaran pengaruh keterlibatan ayah terhadap kontrol diri pada remaja akhir sebesar 29%, sedangkan sebanyak 71% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini, diketahui bahwa keterlibatan ayah berpengaruh secara negatif terhadap kontrol diri sebesar 29%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah memiliki peran penting dalam kontrol diri pada remaja akhir. Kontrol diri terbentuk berasal dari pengasuhan orang tua, sehingga keterlibatan ayah juga menjadi hal yang penting. Semakin seseorang beranjak dewasa, seperti pada masa remaja akhir, keterlibatan orang tua akan mengalami penurunan. Hal tersebut mungkin menyebabkan terjadinya hubungan yang negatif antara keterlibatan ayah dan kontrol diri remaja. Maka, diharapkan bagi ayah untuk memahami batasan keterlibatan dengan anak remajanya. Hal tersebut bukan berarti ayah tidak dapat terlibat lagi dalam pengasuhan, tetapi tetap melakukan pengawasan terhadap anaknya hingga anaknya mencapai keseimbangan dalam hidupnya (ketika

telah dewasa). Sebagai seorang anak pada remaja akhir juga dapat diharapkan untuk tetap mengingat nilai dan norma yang telah diajarkan orang tua untuk menjadikan dasar untuk mengambil keputusan nantinya.

5.3. Saran

5.3.1. Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini diharapkan orang tua, terutama ayah agar memahami kebutuhan remaja dengan lebih baik, serta memahami batasan keterlibatan yang dibutuhkan oleh anak remaja. Dengan begitu akan tercipta hubungan yang lebih baik antara orang tua dan anak.

5.3.2. Bagi Remaja

Melalui penelitian ini diharapkan remaja untuk dapat mengendalikan dirinya dalam bersikap dan menerapkan nilai dan norma yang telah diajarkan dari orang tua, sehingga tidak terlibat dalam berbagai kenakalan remaja yang mungkin terjadi.

5.3.3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan melihat faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat kontrol diri remaja, seperti hubungan dengan teman, orang dewasa lain dan lingkungan mereka. Serta, untuk melihat tingkatan keterlibatan ayah untuk bisa dilihat faktor yang juga memengaruhi, seperti kedekatan ayah dengan ayahnya, waktu bersama yang dihabiskan dengan anaknya, dan keterlibatan ayah dari perspektif ayah mendapatkan gambaran yang lebih jelas untuk keterlibatan ayah. Menambahkan kelompok sampel penelitian untuk pembandingan yang orang tua nya bercerai atau meninggal atau tidak tinggal bersama orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvarez-Rivera, L. L. (2006). Effects of Parental Attachment on Self-Control: A Look at Attachments among Puerto Rican High School Students.
- Allen, S. M., & Daly, K. J. (2007). *The Effects of Father Involvement : An Updated Summary of the Evidence. Work* (Vol. 7).
https://doi.org/10.1207/s15327922par0701_4
- Asyraf, A. (2018). Masih Adakah Anak Kita yang Putus Sekolah? Retrieved from <http://news.rakyatku.com/read/108656/2018/07/06/masih-adakah-anak-kita-yang-putus-sekolah->
- Beaver, K. M., Eagle Schutt, J., Boutwell, B. B., Ratchford, M., Roberts, K., & Barnes, J. C. (2009). Genetic and Environmental Influences on Levels of Self-Control and Delinquent Peer Affiliation. *Criminal Justice and Behavior*, 36(1), 41–60. <https://doi.org/10.1177/0093854808326992>
- BPS. (2010). *Profil Kriminalitas Remaja 2010*.
- Bronte-Tinkew, J. (2007). Resident Father Involvement and Outcomes in Emerging Adulthood. *Father Involvement and Emerging Adulthood*, 1–38.
- Brotherson, S. E., & Yamamoto, T. (2003). Connection and Communication in Father-Child Relationships and Adolescent Child Well-Being. *Fathering*, 1(3), 191–214.
- Carlson, M. J. (2006). Family Structure, Father Involvement, and Adolescent Behavioral Outcomes. *Journal of Marriage and Family*, 68, 137–154.
- Casey, B. J., & Caudle, K. (2013). The Teenage Brain: Self Control. *Current Directions in Psychological Science*, 22(2), 82–87.

<https://doi.org/10.1177/0963721413480170>

- Damayanti, A. U. (2018). 5,9 Juta Anak jadi Pecandu Narkoba. Retrieved from <https://news.okezone.com/read/2018/03/06/337/1868702/5-9-juta-anak-indonesia-jadi-pecandu-narkoba>
- Finkenauer, C., Engels, R. C. M. E., & Baumeister, R. F. (2005). Parenting Behaviour and Adolescent Behavioural and Emotional Problems: The role of self-control. *International Journal of Behavioral Development*, 29(1), 58–69. <https://doi.org/10.1080/01650250444000333>
- Finley, G. E., & Schwartz, S. J. (2004). The Father Involvement and Nurturant Fathering Scales: Retrospective Measures For Adolescent and Adult Children. *Educational and Psychological Measurement*, 64(1), 143–164. <https://doi.org/10.1177/0013164403258453>
- Ghufron, M. N., & S, R. R. (2012). *Teori- Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gual, M. (2017). Kejahatan di Jakarta Diprediksi Meningkat. Retrieved from cnnindonesia.com/nasional/20170622090822-12-223453/kejahatan-di-jakarta-diprediksi-meningkat
- Guretty, E. (2014). *Hubungan Antara Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah dan Kontrol Diri Remaja*. Universitas Indonesia.
- Hapsari, I. I. (2015). *Psikologi Perkembangan Anak*.
- Hawkins, A., & Bradford, K. (2002). The inventory of father involvement: A pilot study of a new measure of father involvement. *The Journal of Men's Studies*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.3149/jms.1002.183>
- Hawkins, A. J., Bradford, K. P., Palkovitz, R., Studies, F., Christiansen, S. L.,

- Studies, C., ... Young, B. (2002). The Inventory of Father Involvement : A Pilot Study of a New Measure of Father Involvement, *10*(2), 183–196.
- Hay, C. (2001). Parenting, Self-Control, and Delinquency: a Test of Self- Control Theory. *Criminology*, *39*(3), 707–736. <https://doi.org/10.1111/j.1745-9125.2001.tb00938.x>
- Herlina. (2013). PERKEMBANGAN MASA REMAJA (Usia 11/12 – 18 tahun). *Mengatasi Masalah Anak Dan Remaja Melalui Buku*, 1–5.
- Hope, T. L., & Chapple, C. L. (2004). Maternal Characteristics, Parenting, and Adolescent Sexual Behavior: The Role of Self-control. *Deviant Behavior*, *26*(1), 25–45. <https://doi.org/10.1080/016396290500405>
- Jones, S., Cauffman, E., & Piquero, A. R. (2007). The Influence of Parental Support Among Incarcerated Adolescent Offenders. *Criminal Justice and Behavior*, *34*(2), 229–245. <https://doi.org/10.1177/0093854806288710>
- Kamila, I. I. (2013). Perbedaan Harga Diri (Self Esteem) Remaja Ditinjau dari Keberadaan Ayah. *Jurnal Psikologi*, *9*(2).
- Lamb, M. E. (2010). *The Role of The Father in Child Development*. Canada: John Wiley & Sons Inc.
- Maentiningih, D. (2008). Hubungan antara Secure Attachment dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja, 1–15. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-16999-6>
- Morin, A. (2018). 4 Types of Parenting Styles and Effects on Kids. Retrieved from <https://www.verywellfamily.com/types-of-parenting-styles-1095045>
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rangkuti, A. A. (2015). *Statistika Parametrik dan Nonparametrik*. Jakarta: Fakultas

Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.

Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development* (8th editio). New York.

Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2), 271–324.

Wulaningsih, R., & Hartini, N. (2015). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 04(4), 119–126.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Analisis Data Rasch Model: Uji Validitas

Validitas Kontrol Diri

TABLE 10.1 sc_uji coba ZOU085ws.TXT Jul 27 22:39 2018
 INPUT: 47 Person 13 Item REPORTED: 47 Person 13 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73
 Person: REAL SEP.: 1.28 REL.: .62 ... Item: REAL SEP.: 4.33 REL.: .95

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	INFIT ZSTD	OUTFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item	
6	191	47	-1.25	.19	1.23	1.1	1.50	2.1	A	.21	.38	55.3	49.1	6
1	171	47	-.63	.17	1.27	1.4	1.36	1.7	B	.20	.44	34.0	42.2	1
7	76	47	2.08	.22	1.29	1.2	1.14	.7	C	.27	.39	51.1	52.3	7
13	156	47	-.24	.16	1.18	1.0	1.14	.8	D	.47	.46	40.4	38.4	13
10	145	47	-.03	.16	1.10	.6	1.13	.8	E	.46	.47	38.3	37.1	10
11	176	47	-.77	.17	.98	.0	1.11	.6	F	.22	.42	48.9	44.0	11
8	147	47	-.02	.16	1.07	.4	1.10	.6	G	.28	.47	53.2	37.0	8
5	150	47	-.10	.16	.94	-.3	.96	-.2	f	.34	.47	40.4	35.8	5
9	129	47	-.42	.16	.90	-.5	.92	-.4	e	.59	.48	51.1	39.6	9
4	169	47	-.58	.16	.90	-.5	.92	-.4	d	.54	.44	38.3	41.7	4
3	136	47	-.24	.16	.82	-1.0	.83	-.9	c	.69	.48	40.4	38.4	3
12	135	47	-.27	.16	.77	-1.3	.77	-1.3	b	.72	.48	46.8	38.4	12
2	123	47	.56	.16	.54	-2.9	.55	-2.9	a	.77	.48	51.1	39.0	2
MEAN	146.5	47.0	.00	.17	1.00	-.1	1.03	.1				45.3	41.0	
S.D.	27.9	.0	.78	.02	.21	1.2	.24	1.3				6.6	4.7	

TABLE 10.3 sc_uji coba ZOU085ws.TXT Jul 27 22:39 2018
 INPUT: 47 Person 13 Item REPORTED: 47 Person 13 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73

Validitas Keterlibatan Ayah

TABLE 10.1 FI ZOU028ws.TXT Jun 23 19:26 2018
 INPUT: 47 Person 26 Item REPORTED: 47 Person 26 Item 5 CATS WINSTEPS 3.73
 Person: REAL SEP.: 3.15 REL.: .91 ... Item: REAL SEP.: 2.92 REL.: .89

Item STATISTICS: MISFIT ORDER

ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	INFIT ZSTD	OUTFIT MNSQ	OUTFIT ZSTD	PT-MEASURE CORR.	EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item	
17	137	47	1.38	.16	1.92	3.8	2.02	3.9	A	.42	.68	27.7	41.1	Ha2
2	165	47	.61	.17	1.70	2.9	1.91	3.4	B	.40	.64	25.5	45.2	Ha1
21	161	47	.73	.17	1.39	1.8	1.90	3.4	C	.48	.64	36.2	44.5	Hb1
26	187	47	-.10	.19	1.44	1.8	1.74	2.5	D	.44	.58	46.8	50.8	Aa2
3	212	47	-1.25	.25	1.48	1.7	1.06	.3	E	.44	.47	61.7	63.2	Da1
6	205	47	-.86	.22	1.33	1.3	1.41	1.3	F	.41	.51	59.6	58.1	Ia2
11	206	47	-.91	.23	1.33	1.3	.94	-.1	G	.56	.51	63.8	58.9	Da2
1	149	47	1.06	.16	1.23	1.1	1.26	1.2	H	.63	.66	36.2	41.8	Ia1
7	198	47	-.54	.21	1.24	1.0	.97	.0	I	.49	.54	48.9	53.2	Cb1
19	201	47	-.67	.21	1.15	.7	1.04	.2	J	.59	.53	53.2	54.6	Gb1
18	189	47	-.18	.19	.86	-.6	1.14	.6	K	.56	.58	66.0	51.0	Ba3
12	186	47	-.07	.19	.84	-.7	1.09	.4	L	.54	.59	55.3	49.9	Ba2
16	193	47	-.33	.20	1.08	.4	1.02	.2	M	.65	.56	44.7	51.8	Ca2
9	203	47	-.76	.22	1.04	.2	.87	-.3	m	.51	.52	59.6	55.3	Ba1
24	150	47	1.03	.17	.97	-.1	.94	-.2	l	.73	.66	34.0	42.2	Ea2
4	190	47	-.21	.19	.81	-.8	.76	-.9	k	.64	.57	51.1	51.2	Fa1
23	177	47	.24	.18	.77	-1.1	.79	-.9	j	.72	.61	53.2	47.8	Ga1
20	197	47	-.49	.21	.69	-1.4	.76	-.8	i	.61	.55	63.8	53.2	Aa1
10	167	47	.55	.17	.75	-1.2	.71	-1.4	h	.71	.63	61.7	45.6	Ea1
5	188	47	-.14	.19	.72	-1.3	.61	-1.7	g	.64	.58	72.3	51.0	Ca1
22	186	47	-.07	.19	.68	-1.6	.61	-1.7	f	.68	.59	61.7	49.9	Gb2
14	173	47	.37	.18	.66	-1.8	.67	-1.5	e	.73	.62	61.7	47.2	Ia3
15	175	47	.31	.18	.62	-2.0	.64	-1.7	d	.69	.62	68.1	47.6	Eb1
8	189	47	-.18	.19	.61	-2.0	.58	-1.8	c	.68	.58	59.6	51.0	Fa2
25	169	47	.49	.17	.57	-2.4	.57	-2.2	b	.76	.63	59.6	45.8	Ab1
13	185	47	-.03	.19	.50	-2.8	.46	-2.7	a	.75	.59	70.2	49.9	Fb1
MEAN	182.2	47.0	.00	.19	1.01	-.1	1.02	.0				53.9	50.1	
S.D.	18.7	.0	.64	.02	.37	1.7	.44	1.7				12.7	5.2	

Lampiran 2. Analisis Data Rasch Model: Uji Reliabilitas

Reliabilitas Kontrol Diri

TABLE 3.1 sc_uji coba		ZOU085WS.TXT		Jul 27 22:39 2018				
INPUT: 47 Person 13 Item		REPORTED: 47 Person 13 Item		5 CATS WINSTEPS 3.73				
SUMMARY OF 47 MEASURED Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	40.5	13.0	.11	.31	1.01	-.3	1.03	-.3
S.D.	5.9	.0	.58	.02	1.03	1.8	1.23	1.8
MAX.	54.0	13.0	1.58	.38	7.17	7.2	8.83	8.2
MIN.	30.0	13.0	-.89	.30	.11	-4.3	.13	-4.1
REAL RMSE	.36	TRUE SD	.46	SEPARATION	1.28	Person	RELIABILITY	.62
MODEL RMSE	.31	TRUE SD	.49	SEPARATION	1.55	Person	RELIABILITY	.71
S.E. OF Person MEAN = .09								
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = 1.00								
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .68								
SUMMARY OF 13 MEASURED Item								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	146.5	47.0	.00	.17	1.00	-.1	1.03	-.1
S.D.	27.9	.0	.78	.02	.21	1.2	.24	1.3
MAX.	191.0	47.0	2.08	.22	1.29	1.4	1.50	2.1
MIN.	76.0	47.0	-1.25	.16	.54	-2.9	.55	-2.9
REAL RMSE	.18	TRUE SD	.76	SEPARATION	4.33	Item	RELIABILITY	.95
MODEL RMSE	.17	TRUE SD	.76	SEPARATION	4.56	Item	RELIABILITY	.95
S.E. OF Item MEAN = .22								
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000								
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -1.00								
611 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 1525.16 with 549 d.f. p=.0000								
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .8811								

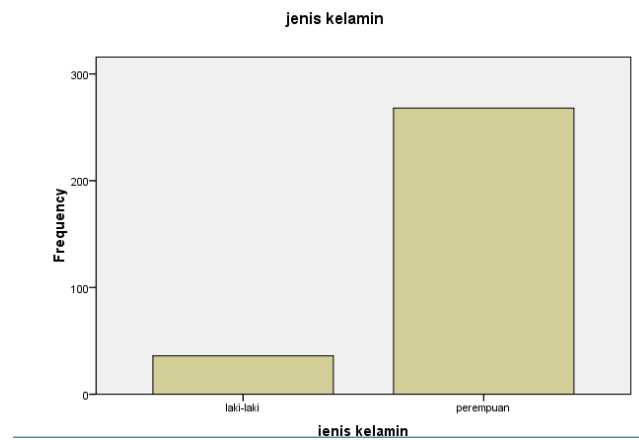
Reliabilitas Keterlibatan Ayah

TABLE 3.1 FI		ZOU877WS.TXT		Jun 23 20:34 2018				
INPUT: 47 Person 26 Item		REPORTED: 47 Person 26 Item		5 CATS WINSTEPS 3.73				
SUMMARY OF 47 MEASURED Person								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	100.8	26.0	1.23	.28	1.07	-.1	1.02	-.2
S.D.	16.3	.0	1.15	.12	.64	2.2	.60	2.0
MAX.	129.0	26.0	5.14	1.01	3.10	5.4	3.00	4.7
MIN.	51.0	26.0	-1.33	.21	.24	-3.8	.25	-3.9
REAL RMSE	.35	TRUE SD	1.10	SEPARATION	3.15	Person	RELIABILITY	.91
MODEL RMSE	.31	TRUE SD	1.11	SEPARATION	3.60	Person	RELIABILITY	.93
S.E. OF Person MEAN = .17								
Person RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = .94								
CRONBACH ALPHA (KR-20) Person RAW SCORE "TEST" RELIABILITY = .94								
SUMMARY OF 26 MEASURED Item								
	TOTAL SCORE	COUNT	MEASURE	MODEL ERROR	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD
MEAN	182.2	47.0	.00	.19	1.01	-.1	1.02	.0
S.D.	18.7	.0	.64	.02	.37	1.7	.44	1.7
MAX.	212.0	47.0	1.38	.25	1.92	3.8	2.02	3.9
MIN.	137.0	47.0	-1.25	.16	.50	-2.8	.46	-2.7
REAL RMSE	.21	TRUE SD	.61	SEPARATION	2.92	Item	RELIABILITY	.89
MODEL RMSE	.19	TRUE SD	.61	SEPARATION	3.18	Item	RELIABILITY	.91
S.E. OF Item MEAN = .13								
UMEAN=.0000 USCALE=1.0000								
Item RAW SCORE-TO-MEASURE CORRELATION = -.99								
1222 DATA POINTS. LOG-LIKELIHOOD CHI-SQUARE: 2577.37 with 1147 d.f. p=.0000								
Global Root-Mean-Square Residual (excluding extreme scores): .7777								

Lampiran 3. Analisis Data Statistik SPSS: Data Demografis Responden

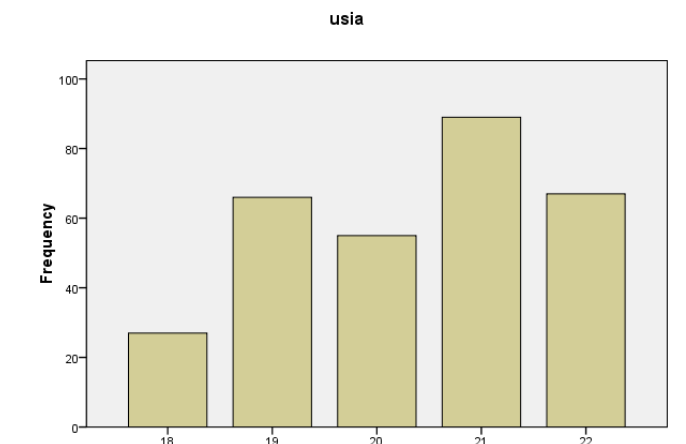
Data Demografis Berdasarkan Jenis Kelamin Responden

jenis kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	laki-laki	36	11.8	11.8	11.8
	perempuan	268	88.2	88.2	100.0
	Total	304	100.0	100.0	



Data Demografis Berdasarkan Usia Responden

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	27	8.9	8.9	8.9
	19	66	21.7	21.7	30.6
	20	55	18.1	18.1	48.7
	21	89	29.3	29.3	78.0
	22	67	22.0	22.0	100.0
	Total	304	100.0	100.0	



Lampiran 4. Analisis Data Statistik SPSS: Data Deskriptif

Statistika Deskriptif Kontrol Diri

➤ Frequencies

[DataSet0]

Statistics

DV		
N	Valid	304
	Missing	0
Mean		.01
Median		.06
Mode		1
Std. Deviation		.840
Variance		.705
Skewness		-.081
Std. Error of Skewness		.140
Kurtosis		-.029
Std. Error of Kurtosis		.279
Range		5
Minimum		-2
Maximum		3
Sum		2
Percentiles	25	-.53
	50	.06
	75	.54

Statistika Deskriptif Keterlibatan Ayah

Frequencies

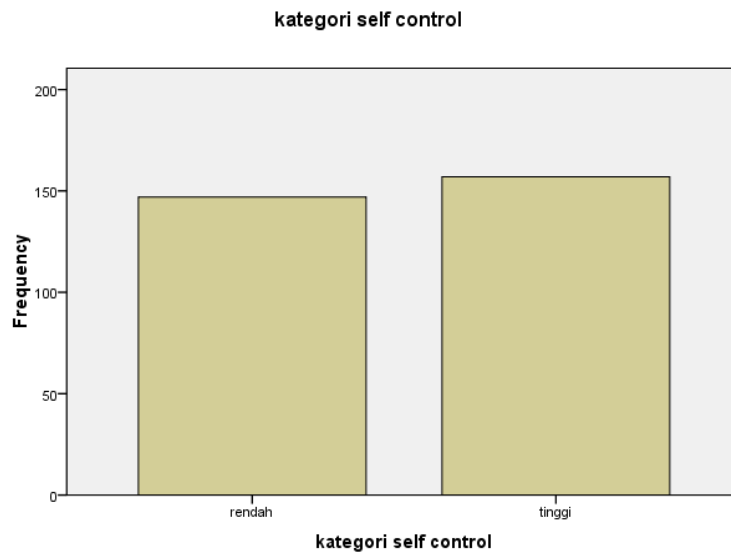
[DataSet0]

Statistics

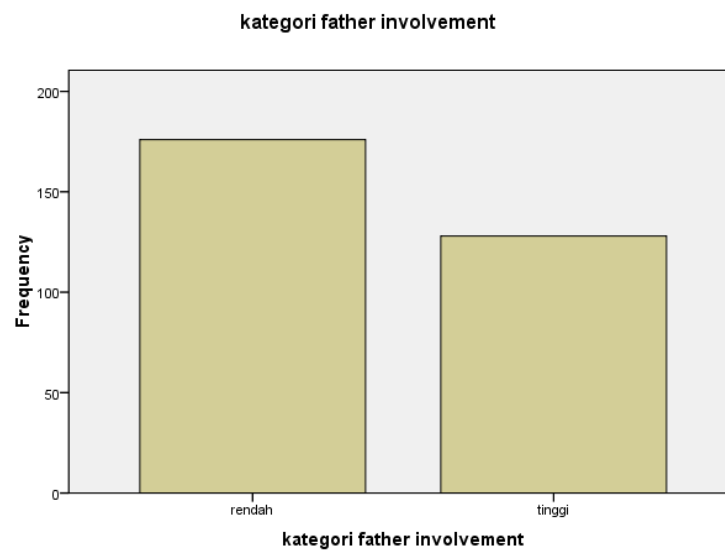
IV		
N	Valid	304
	Missing	0
Mean		1.59
Median		1.49
Mode		2
Std. Deviation		1.358
Variance		1.844
Skewness		.767
Std. Error of Skewness		.140
Kurtosis		1.972
Std. Error of Kurtosis		.279
Range		9
Minimum		-3
Maximum		7
Sum		485
Percentiles	25	.76
	50	1.49
	75	2.40

Lampiran 5. Analisis Data Statistik SPSS: Kategorisasi Skor

Kategorisasi Skor Kontrol Diri



Kategorisasi Skor Keterlibatan Ayah



Lampiran 6. Uji Normalitas

NPar Tests

[DataSet0]

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		IV	DV	Unstandardized Residual
N		304	304	304
Normal Parameters ^a	Mean	1.59	.01	.0000000
	Std. Deviation	1.358	.840	.70632732
Most Extreme Differences	Absolute	.086	.044	.082
	Positive	.086	.035	.082
	Negative	-.039	-.044	-.040
Kolmogorov-Smirnov Z		1.502	.761	1.429
Asymp. Sig. (2-tailed)		.022	.609	.034

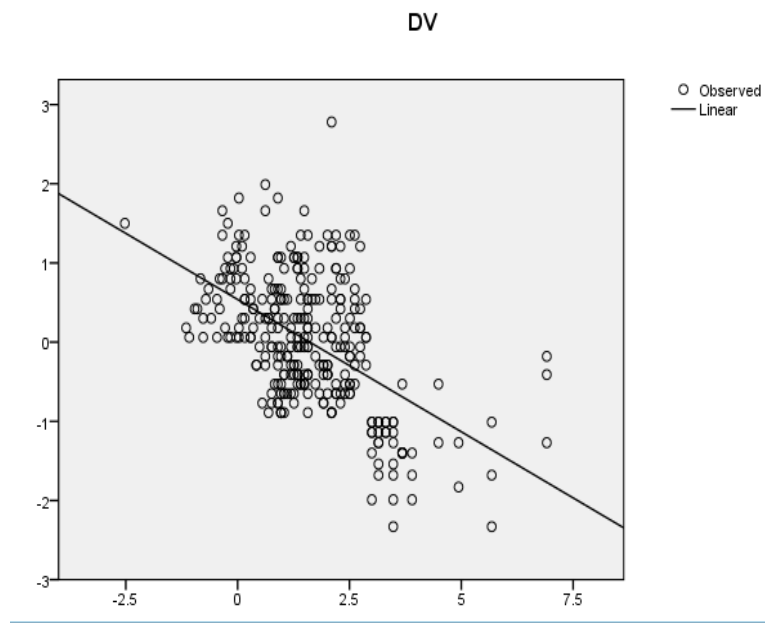
a. Test distribution is Normal.

Lampiran 7. Uji Linearitas**Model Summary and Parameter Estimates**

Dependent Variable: DV

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.292	124.647	1	302	.000	.539	-.334

The independent variable is IV.



Lampiran 8. Uji Hipotesis

Regression

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
DV	.01	.840	304
IV	1.59	1.358	304

Correlations

		DV	IV
Pearson Correlation	DV	1.000	-.541
	IV	-.541	1.000
Sig. (1-tailed)	DV	.	.000
	IV	.000	.
N	DV	304	304
	IV	304	304

Variables Entered/Removed^b

Mode	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IV ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: DV

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.541 ^a	.292	.290	.707

a. Predictors: (Constant), IV

b. Dependent Variable: DV

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	62.392	1	62.392	124.647	.000 ^a
	Residual	151.166	302	.501		
	Total	213.558	303			

a. Predictors: (Constant), IV

b. Dependent Variable: DV

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.539	.063		8.598	.000
	IV	-.334	.030	-.541	-11.165	.000

a. Dependent Variable: DV

Lampiran 9. Contoh Instrumen Skala Penelitian

Skala Kontrol Diri

Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
Saya dapat bekerja secara efektif terhadap tujuan jangka panjang					
Saya mengalami kesulitan dalam menghentikan kebiasaan buruk					
Saya harap saya bisa lebih disiplin					

Skala Keterlibatan Ayah

Ayah mendukung saya untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi					
Ayah mendukung saya untuk berprestasi di sekolah					
Ayah menemani melakukan hal yang disenangi (bermain bola, bernyanyi, berolahraga, dll)					

Lampiran 10. Surat *Expert Judgment*

*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Gunung Kec. Setiabudi Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 email : psikologi@unj.ac.id

SURAT PERNYATAAN VALIDASI INSTRUMEN
EXPERT JUDGEMENT

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Herdyan Maulana, M. Si
NIP : 198212302009121003
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi Sosial
No. Handphone : 08159934161

Menyatakan bahwa instrumen dalam penelitian "**Hubungan Keterlibatan Ayah, Kecerdasan Spiritual dan Kontrol Diri pada Remaja Akhir**" yang telah divalidasi: **tidak dapat digunakan / perlu perbaikan / tidak dapat digunakan***

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta, 19 Mei 2018
Validator,

Herdyan Maulana, M. Si
NIP. 198212302009121003

Lampiran 11. Daftar Riwayat Hidup Penulis



Penulis bernama Neno Adani yang lahir pada 26 April 1996 di Jakarta. Penulis merupakan anak ke 2 dari 4 bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Buaran, Jakarta Timur. Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis telah menyelesaikan pendidikannya di Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Jakarta dari tahun 2014-2018. Sebelumnya, penulis bersekolah di SMA Negeri 68 Jakarta pada 2011-2014 dan di SMP Negeri 115 Jakarta pada 2008-2011. Penulis dapat dihubungi melalui nenoadani72@gmail.com.